



METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN SYEKH MUHAMMAD BAQI
BABUSSALAM BASILAM BARU KECAMATAN
ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN
TAPANULI SELATAN

TESIS

*Ditujukan untuk Akumulasi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH
GEMBIRA SIREGAR
NIM:1523100078



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TA. 2020



**METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN SYEKH MUHAMMAD BAQI
BABUSSALAM BASILAM BARU KECAMATAN
ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

TESIS

*Ditajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**GEMBIRA SIREGAR
NIM:1523100078**



Pembimbing I

Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP:19720313 200312 1 002

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

TA. 2020



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN SYEKH MUHAMMAD BAQI
BABUSSALAM BASILAM BARU KECAMATAN
ANGKOLA MUARATAIS

KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Oleh:

GEMBIRA SIREGAR

NIM:1523100078

*Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan*

Padangsidimpuan Maret 2020

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Pembimbing I

Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP:19720313 200312 1 002

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascasarjana.stainpsp.pusku.com_email.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Gembira Siregar
NIM : 1523100078
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Metode Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh
Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan
Judul Tesis : Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan.

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag. Ketua/ Penguji Bidang Utama	
2.	Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Sekretaris/ Penguji Bidang Umum	
3.	Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. Anggota/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Bidang Pendidikan Agama Islam	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
di : Padangsidempuan
Tanggal : 12 Maret 2020
Pukul : 14.00 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 90 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.59
Predikat : Cumlaude
Nomor Alumni : 170





HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gembira Siregar
Nim : 1523100078
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan tesis ini kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“ METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD BAQI BABUSSALAM BASILAM BARU KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN ”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada Tanggal 11 Maret 2020



Yang menyatakan

Gembira Siregar
Nim: 1523100078



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gembira Siregar
Nim : 1523100078
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : METODE *TAHFIDZ AL-QUR'AN* DI PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD BAQI BABUSSALAM BASILAM BARU KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan plagiasi atau sepenuhnya dituliskan kepada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kemaagisteran dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan 12 Maret 2020



embuat pernyataan,

Gembira Siregar
Nim/ 1523100078



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpispusku.com email: pascasarjana_stainpisp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : Metode *Tahfidz Al-Qur'an* Di Pondok Pesantren Syekh
Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan
Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

DITULIS OLEH : Gembira Siregar
NIM : 1523100078

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidimpuan, Oktober 2021

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002



ABSTAK

Nama : Gembira Siregar
Program studi: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Metode *Tahfidz Al-Qur'an* Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola MuaraTais Kabupaten Tapanuli Selatan

Menghafal al-Qur'an merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan al-Qur'an pada hati sanubari penghafal. Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam, mulai dari pembinaan, pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui metode tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena. Penelitian ini didasarkan atas realitas situasi dan kondisi menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mendapatkan data dan informasi dari santri tahfidz takhassus, guru-guru tahfidz dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan. Teknik analisis penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu; reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Metode tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan; a) Metode *Wahdah*, b) Metode *Kitabah* (tulisan), c) *Istima'ul Mahfidz* (Metode mendengar sebelum menghafal). (2) Faktor pendukung tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah: a) Faktor Internal berupa: Motivasi, Punishment/hukuman, Pujian, Mendatangkan motivator, Bakat dan Minat, Faktor kesehatan dan faktor kecerdasan. b) Faktor eksternal berupa; Metode yang digunakan, waktu menghafal al-Qur'an dan fasilitas pendukung. Sedangkan yang menjadi penghambat tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah; Malas, tidak sabar, dan berputus asa, tidak bisa mengatur waktu dan sering lupa.



ABSTAK

Name : Gembira Siregar
Study program : Islamic Education
Title of Thesis : Method of Tahfidz Al-Qur'an at Islamic Boarding School Shaykh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Angkola Muara Tais District, South Tapanuli Selatan

Memorizing al-Qur'an is the most effective effort in maintaining the purity of the great Qur'an. By rote it means putting the Qur'an in the heart of the memorizer heart. The problems faced by people who are memorizing the Qur'an are many and varied, ranging from fostering, developing interest, creating the environment, sharing time, to the method of memorization itself. The focus of this study was to determine the method of tahfidz al-Qur'an in the Islamic Boarding School of Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru District of Angkola Muara Tais in South Tapanuli Regency and to find out the supporting and inhibiting factors of tahfidz al-Qur'an in the Islamic Boarding School of Sheikh Baqi Babussalam Basiluss Basilam Angkola Muara Tais District, South Tapanuli Regency.

The method used in this study is a qualitative method, which is a study aimed at describing and analyzing phenomenon. This research is based on the reality of the situation and conditions of memorizing the Koran in the Islamic Boarding School of Sheikh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, Angkola Muara Tais District, South Tapanuli Regency. This study uses interview and observation techniques to obtain data and information from students of tahfidz takhassus, tahfidz teachers and Chairperson of the Islamic Boarding School Foundation Sheikh Baqi Babussalam Basilam Baru, Angkola Muara Tais District, South Tapanuli Regency. This research analysis technique uses three stages namely; data reduction, data exposure and conclusion drawing.

The results showed that; (1) The method of tahfidzul Qur'an at the Islamic Boarding School of Sheikh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, Angkola Muara Tais District, South Tapanuli Regency; a) Wahdah Method, b) Kitabah Method (writing), c) 'Istima'ul Mahfudz (Method of hearing before memorizing). (2) Supporting factors for tahfidz al-Qur'an at Sheikh Muhammad Baqi Babussalam New Islamic Boarding School are: a) Internal factors such as: Motivation, Punishment / punishment, Praise, Bringing motivators, Talents and Interests, Health factors and intelligence factors. b) External factors such as; The method used, time to memorize the Qur'an and supporting facilities. Whereas the inhibitors of tahfidz al-Qur'an at the Shaykh Muhammad Baqi Babussalam Islamic Boarding School in the New Basilam are; Lazy, impatient, and hopeless, unable to manage time and often forget.

ملخص

الإسم : غامبرا سريجار
قسم : التربية الإسلامية
الرسالة الماجستير : طريقة تحفيظ القرآن في مدرسة الشيخ محمد باقي باب السلام باسيلام بارو
منطقة أنجكولا موارا تيس ، مقاطعة تبانولى الجنوبية.



إن حفظ القرآن هو الجهد الأكثر فعالية في الحفاظ على نقاء القرآن العظيم. مع الحفظ يعني وضع القرآن في قلب الحافظ. إن المشكلات التي يواجهها الأشخاص الذين يحفظون القرآن كثيرة ومتنوعة ، بدءاً من التدريب وتطوير الاهتمامات وخلق البيئات ومشاركة الوقت وحفظ الأساليب بأنفسهم. تم التركيز في هذه الدراسة على معرفة طريقة التحفيظ القرآنية في مدرسة الشيخ محمد باقي باب السلام باسيلام بارو ، منطقة أنجكولا موارا تيس ، مقاطعة تبانولى الجنوبية ، ومعرفة العوامل الداعمة ومثبطات التاهفيد القرآنية في مدرسة الشيخ محمد باقي باب السلام باسيلام بارو منطقة أنجكولا موارا تيس ، مقاطعة تبانولى الجنوبية.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة نوعية ، وهي دراسة تهدف إلى وصف وتحليل الظاهرة. يستند هذا البحث على حقيقة الوضع وشروط حفظ القرآن الكريم في مدرسة الشيخ محمد باقي باب السلام باسيلام بارو ، منطقة أنجكولا موارا تيس ، مقاطعة تبانولى الجنوبية. استخدمت هذه الدراسة أساليب المقابلة والملاحظة للحصول على البيانات والمعلومات من طلاب تحفيظ تخصص والمعلمين تحفيظ تخصص ورئيس مؤسسة مدرسة الشيخ محمد باقي باب السلام باسيلام بارو منطقة أنجكولا موارا تيس ، مقاطعة تبانولى الجنوبية. تستخدم تقنية تحليل هذه الدراسة ثلاث مراحل وهي: الحد من البيانات والتعرض للبيانات ورسم الخاتمة.

نتائج الدراسة تبين أن: (1) طريقة تحفيظ القرآن في مدرسة الشيخ محمد باقي باب السلام باسيلام بارو منطقة أنجكولا موارا تيس ، مقاطعة تبانولى الجنوبية ؛ (أ) طريقة الوحدة ، (ب) طريقة كتابة ، (ج) "إستماع محفوظ" (طريقة الاستماع قبل الحفظ). (2) العوامل الداعمة لتحفيظ القرآن في مدرسة الشيخ محمد باقي باب السلام باسيلام بارو هي: (أ) العوامل الداخلية مثل: الحافز، العقوبة، المدح ، جلب المحفزات ، المهوبة والفائدة ، عوامل الصحة وعوامل الذكاء. (ب) العوامل الخارجية مثل ؛ الطريقة المستخدمة ، وقت حفظ القرآن الكريم والمرافق المساندة. في حين أن مثبطات تحفيظ القرآن في مدرسة الشيخ محمد باقي باب السلام باسيلام بارو هي ؛ كسول ، ونفاد الصبر ، واليأس ، وغير قادر على إدارة الوقت وغالبا ما تنسى



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul : “Metode Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan "Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, mudah-mudahan kita mendapat Syafaatnya dikemudian hari.

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S-2 di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan, sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan. Penulis dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:



1. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister Pendidikan Agama Islam.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I penulis, semoga kebaikan bapak menjadi amal sholeh yang menjadi bekal untuk akhirat nanti.
4. Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A selaku Pembimbing II penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikan beliau.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarja Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, istri tersayang dan seluruh keluarga besar yang menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak Akhmad Darwis Hasibuan selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan. Begitu



juga kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam mendapatkan data penelitian ini.

8. Bapak/ Ibu rekan perkuliahan yang telah banyak membantu penulis dalam peminjaman referensi serta masukan pengetahuan teknis penyusunan penelitian ini.

Terakhir pada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung selama perkuliahan dan penyusunan Tesis ini. Semoga segala kebaikan dan keiklasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan tesis ini mempunyai manfaat bagi pihak yang memerlukannya. Amin.

Padangsidimpuan, Maret 2020

Penulis

IAIN
PADANGSIDIMP
GEMBIRA SIREGAR
NIM:1523100078



DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Batasan Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis.....	16
1. Tahfidz Al-Qur'an	16
a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an.....	16
b. Syarat Tahfidz Al-Qur'an.....	20
c. Langkah-langkah Tahfidz Al-Qur'an.....	28
2. Metode Tahfidz Al-Qur'an.....	35
a. Metode Wahdah	35
b. Metode Kitabah	36
c. Metode Sima'i	37
d. Metode Gabungan	38
3. Faktor pendukung dan penghambat Tahfidz Al-Qur'an	38
B. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
1. Jenis dan Metode Penelitian	53
2. Tempat dan waktu penelitian.....	54
3. Sumber Data	54
4. Teknik pengumpulan Data.....	58
5. Teknik Analisis Data	64
6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	65

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum.....	69
1. Sejarah berdiri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru	69
2. Profil Syekh Muhammad Baqi Hasibuan	70
3. Visi misi dan Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru	79
4. Keadaan guru Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru	80
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru	87
B. Temuan Khusus.....	90
1. Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.....	90
2. Implementasi Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.....	104
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran-saran	137

DAFTAR KEPUSTAKAAN**LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Guru Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.....	81
Tabel 4.2 :Data Guru Pembimbing <i>Tahfidz Takhassus</i> Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.	84
Tabel 4.3 : Data hafalan santri <i>tahfidz takhassus</i> Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.....	85
Tabel 4.5 : Jumlah santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.	87
Tabel 4.6 : Data Sarana Prasarana Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru	89
Tabel 4.7 : Implementasi metode <i>wahdah</i>	104
Tabel 4.8 Implementasi metode <i>Kitabah</i>	106
Tabel 4.9 Implementasi metode <i>Istima 'ul Mahfudz</i>	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Struktur organisasi Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru	80
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah Swt dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad Saw.¹

Al-Qur'an merupakan dokumen paling penting bagi umat Islam. Tanpa al-Qur'an umat Islam akan kehilangan arah karena teks suci tersebut berisikan mengenai ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan "titah Tuhan". Baik buruk perbuatan seorang muslim parameternya adalah al-Qur'an. Dalam catatan sejarah, umat Islam pernah risau setelah banyak diantara penghafal al-Qur'an yang meninggal dunia dalam perang Yamamah. Sehingga kejadian ini kemudian menjadi inspirasi bagi sahabat-sahabat untuk menuliskan ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberadaan dan keotentikan al-Quran.²

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia dan menjadi acuan dalam ber hukum dan menetapkan hukum sekaligus sebagai undang-undang dalam kehidupan manusia. Sebagai muslim sejati harus meyakini bahwa al-Qur'an berasal dari Allah dan berkewajiban untuk berserah diri pada aturan-

¹Saa'dullah *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.1

²Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Press, 2004), hlm. 14.

aturan yang ada didalamnya. Allah Swt telah menjelaskan, bahwa membaca al-Qur'an merupakan amal yang sangat besar nilainya disisi Allah Swt. Membaca al-Qur'an merupakan perniagaan yang tidak akan mengalami kebangkrutan, namun merupakan perniagaan (dengan Allah) yang akan (otomatis) mendatangkan keutamaan yang sangat besar. Hal ini dijelaskan Allah Sawt dalam firman-Nya. Surat Al-Fathir ayat 29 berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge-rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi". (Q.S. Fathir:29)

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap atau berangsur-angsur selama 23 tahun.³ Ayat-ayat yang diturunkan kepada nabi selain beliau sendiri menghafalnya, juga dihafal dan dicatat oleh para sahabat-sahabatnya. Hal ini Allah jelaskan dalam firman-Nya:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٦﴾

Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya". (Q.S. Al-Qiyamah:16-17).

Allah menjelaskan bahwa larangan mengikuti bacaan malaikat Jibril ketika ia sedang membacakannya karena sesungguhnya atas tanggungan Allah-lah mengumpulkan wahyu itu di dalam dada nabi Muhammad dan

³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anwar Rasyidi, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 361

membuatnya pandai membacanya. Allah-lah yang bertanggung jawab bagaimana supaya al-Qur'an itu tersimpan dengan baik dalam dada atau ingatan nabi Muhammad Saw. Apa bila Jibril telah selesai membacakan ayat-ayat yang harus diturunkan, hendaklah nabi muhammad membacakannya kembali. Nanti ia akan mendapatkan dirinya selalu ingat dan hafal ayat-ayat tersebut.⁴

Maka dari itu, untuk menjaga al-Qur'an harus selalu istiqamah dan berulang-ulang untuk membacanya. Karena ketika membaca al-Qur'an secara berulang-ulang maka hasil yang dirasakan dari bacaan tersebut akan berbeda, akan semakin baik jika al-Qur'an dihafal.

Mengumpulkan berarti memeliharanya dalam ingatan nabi Muhammad Saw dan mengumpulkan juga berarti menuliskannya ayat demi ayat surat demi surat, menyusun dan mengaturnya sehingga membentuk suatu kesatuan dalam mushaf. Semuanya merupakan jaminan Allah kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril.⁵ Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. (Q.. Al-Hijir:9)

Ayat di atas terbukti terrealisasi sewaktu nabi Muhammad Saw masih hidup beliau telah berusaha dalam menjaga dan memelihara kemuliaan al-Qur'an. Nabi muhammad Saw adalah nabi yang menerima al-Qur'an melalui

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 449-450

⁵Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: UII, 1995), hlm. 63.

perantaraan malaikat Jibril, hal ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad sendiri orang yang pertama mengumpulkan dan menghafal al-Qur'an dalam ingatan beliau yang mulia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa maksud dari ayat di atas adalah bahwasanya Allah Swt Dzat yang Maha Esa dengan kuasanya sendiri, Allah memilih golongan malaikat dan manusia untuk turut serta menjaga kemurnian al-Qur'an. Melalui golongan manusia kita mengenal Hafidz al-Qur'an atau penjaga al-Qur'an. Untuk itu patutlah bagi kita menjadikannya sebagai pedoman hidup yang pertama dan utama, serta selalu berusaha untuk memahami dan mengaflikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu caranya ialah dengan menghafala al-Qur'an.

Belajar al-Qur'an merupakan diantara ibadah yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, *Pertama* belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu *qira'at* dan *tajwid*. *Kedua* belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya. *Ketiga* belajar menghafal, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah hingga masa sekarang.

Menghafal al-Qur'an merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian al-Qur'an yang agung. Dengan hafalan tersebut berarti meletakkan pada hati sanubari penghafal. Menurut Raghib dan Abdurrahman dalam buku Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an, bahwa tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa

dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.⁶

Demikian pula Allah telah memudahkan umat ini menghafal al-Qur'an sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran”.(Q.S.Al-Qamar:17)

Al-Imam Al-Mawardi telah memasukkan masalah ini termasuk masalah *i'jaz* (kemu'jizatan) dan kekhususan al-Qur'an yang membedakannya dari kitab-kitab ilahiyah lainnya. Beliau berkata, “Diantara mukjizat al-Qur'an adalah kemudahannya bagi seluruh lisan sehingga orang ajam yang bisupun bisa menghafalnya, sedangkan kitab lainnya tidak bisa dihafalkan seperti al-Qur'an.⁷

Jadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah. Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat islam di dunia ini.

⁶Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. (Solo:Aqwam, 2007), hlm. 45

⁷Anis Ahmad Karzun, *Nasihat Kepada Pembaca Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka arafah, 2006), hlm. 120-121

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam baik berupa yayasan yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu Al- Qur'an secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah*.

Yayasan merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan yayasan tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.⁸

Dengan demikian maka yayasan sebagai suatu wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini. Di banggunya yayasan baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama khusus yang menghafal al-Qur'an memungkinkan untuk memberi kesempatan yang luas kepada anak-anak dan remaja yang lain untuk belajar menghafal al-Qur'an.

Sedangkan salah satu yayasan di wilayah Tapanuli Selatan yang juga membuka kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru. Meskipun yayasan ini berlokasi di pinggiran kota padangsidimpuan, hal ini tidak menjadikan

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga, 2002), hal. 3

yayasan ini sepi dari peminat. Rumah Tahfidz ini merupakan salah satu yayasan yang ada di Kecamatan angkola Muara Tais yang menerapkan *tahfidz al-Qur'an*.

Untuk mencapai tujuan di butuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan *tahfidz al-Qur'an*, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam *tahfidz al-Qur'an*.

Sebagaimana peroses pelaksanaan *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru tidak terlepas dari metode menghafal agar kegiatan *tahfidz al-Qur'an* berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal.

Tetapi, kondisi yang berbeda antara santri membuat proses *tahfidzul Qur'an* dan ketuntasannya berbeda-beda pula. Tentunya, dari kondisi yang berbeda ini akan memungkinkan terjadinya perbedaan ketuntasan hafalan al-Qur'an santri. Seperti halnya di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Santri yang mengikuti pembelajaran *tahfidz* di pesantren ini ada dua kelompok. Pertama: pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* hanya sebagai ekstrakurikuler. Kedua: Santri yang mengikuti *tahfidz al-Quran* sambil menempuh pendidikan pesantren dengan kurikulum tertentu atau *tahfidz*

takhassus. Hal ini ditujukan agar santri memiliki kualitas hafalan yang baik.⁹ Oleh karena itu keberadaan *tahfidz takhassus* ini diharapkan dapat membantu santri agar hafal 30 Juz. Karena *tahfidz takhassus* ini merupakan program unggulan yang dibanggakan oleh Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru.

Sesuai dengan wawancara terdahulu penulis dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru bahwa program unggulan pesantren ini ada dua. Yaitu *Nahwhu* dan *Shorof* (Ilmu Tata Bahasa) dan *tahfidz al-Qur'an*, akan tetapi yang menjadi fokus penelitian ini adalah dalam bidang *tahfidz al-Qur'annya*.¹⁰ Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dicanangkan pembinaan metode *tahfidz* yang efektif agar pelaksanaan *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru berjalan sebagaimana mestinya.

Keberhasilan *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru sudah maksimal. Hal ini dapat dilihat bahwa empat tahun terakhir ini Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru sudah melaksanakan wisuda *tahfidz* setiap tahunnya. Lebih lanjut Ahmad Darwis Hasibuan menjelaskan bahwa dari beberapa alumni banyak yang lulus diberbagai perguruan tinggi luar dan dalam Negeri dengan status beasiswa.

Ali Murtono Pulungan juga menjelaskan pada tanggal enam November 2018 ada tiga orang yang diberangkatkan ke Jakarta atas nama

⁹ Ahmad Darwis Hasibuan, 12 Oktober 2018, Pukul: 08:45

¹⁰ Ahmad Darwis Hasibuan, Wawancara 12 Oktober 2018, Pukul: 10:27

Nurilan Harahap, Rahmi Raja Gukguk dan Yuni Sartika untuk menjalin kerja sama dengan *Maskanul Huffadz* yang dibina langsung oleh Oki Setiana Dewi.¹¹

Merujuk pada permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang metode *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru, menggali informasi-informasi tentang bagaimana metode tahfidz al-Qur'an di Pesantren tersebut yang diformulasikan dengan judul: **“METODE TAHFIDZ AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD BAQI BABUSSALAM BASILAM BARU KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang Metode *Tahfidz Al-Qur'an*, maka penelitian ini akan membahas masalah tentang metode *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan subyek penelitian santri yang mengikti *tahfidz takhassus* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.

C. Rumusan Masalah

¹¹Ali Murtono, Wawancara 12 Oktober 2018, Pukul: 11:00

1. Apa *metode tahfidz* al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan serta implementasinya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan serta implementasinya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna bagi berbagai pihak yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang agama Islam lebih khusus di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan. Juga bisa sebagai bahan referensi

dalam keilmuan dan tambahan pustaka di perpustakaan IAIN Padangsidimpuan.

2. Secara praktis

a. Bagi pengasuh Yayasan

Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengambil kebijakan tentang metode tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru.

b. Bagi ustadz/ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi ustadz/ustadzah dalam membina para santri agar lebih efektif dalam proses penerapan metode tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru.

c. Bagi para santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan referensi bagi santri agar kemampuan menghafal al-Qur'an semakin baik kedepan.

d. Bagi peneliti dimasa yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih konprehensif khususnya yang berkenaan dengan metode tahfidz al-Qur'an.

F. Batasan Istilah

Untuk memudahkan dan menjaga agar tidak terjadi kesalah fahaman tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul ini.

1. Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹²
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh untk mendapatkan sesuatu.
2. *Tahfidz* al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan al-Qur'an *tahfidz* adalah penghafalan, latihan menghafal.¹³ Dalam bahasa indonesia menghafal berarti menerima, mengingat, menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperoleh melalui pengamatan. Menghafal (*tahfidz*) yang biasa dijuluki dengan sebutan *hifzil Qur'an* atau *tahfidzul Qur'an* adalah menghafal al-Qur'an, mengingat atau menjaga kemurnian al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani, yaitu surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas dengan maksud beribadah, memelihara kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf yang dinukil (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawatir.¹⁴

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 652

¹³Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Media Grafika, 1999), hlm. 780

¹⁴ Mujahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm. 74

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah *tahfidz takhassus* pada Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan yang didirikan Oleh Syekh Muhammad Baqi Hasibuan. Kata yang kedua adalah al-Qur'an, al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada penghulu Nabi melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir dinilai ibadah bila membacanya.¹⁵

3. Pondok Pesantren, Pondok berasal dari bahasa arab yaitu *Funduk* yang artinya penginapan, ruang tidur, asrama, wisma sederhana.¹⁶ Sedangkan Pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai asrama, tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Pondok Pesantren yang dimaksud disini adalah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan yang didirikan Oleh Syekh Muhammad Baqi Hasibuan.
4. Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru adalah nama dari Pondok Pesantren yang menjadi lokasi penelitian yang bertempat di Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian tesis ini terdiri atas lima bab, masing-masing bab memiliki beberapa pasal agar pembaca lebih mudah memahami isinya, akan dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵Addul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm.1

¹⁶Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan..., hlm. 982

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan kerangka dasar di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi: Latar belakang masalah, berisi tentang deskripsi atau beberapa argumentasi penulis berkenaan dengan masalah atau fenomena yang diangkat sebagai masalah penelitian. Batasan Masalah dan Rumusan masalah, merupakan rumusan tindakan dari batasan masalah yang akan diteliti berupa pertanyaan dan akan diberikan jawaban setelah penelitian berlangsung dilapangan. Tujuan Penelitian, yaitu memperjelas apa yang menjadi tujuan dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Manfaat Penelitian, hasil penelitian ini agar dapat memberi manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara parktis. Batasan istilah, untuk menghindari salah tafsir dalam memahami penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang ada dalam penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teoritis, di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi: Kerangka teori, berisikan teori atau konsep yang dapat mendukung masalah penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Yaitu: pengertian tahfidz al-Qur'an, syarat tahfidz al-Qur'an, langkah-langkah menghafal al-Qur'an, metode tahfidz al-Qur'an dan faktor pendukung dan penghambat tahfidz al-Qur'an.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan kerangka yang berisi komponen metodologi penelitian, di dalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi: Jenis dan metode penelitian, berisi tentang penjelasan jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan tehnik Pengecekan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Membahas tentang temuan umum dan temuan khusus, temuan umum membahas tentang sejarah berdiri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, profil Syekh Muhammad Baqi Hasibuan, visi misi dan struktur kepengurusan Pondok Pesantren, keadaan guru dan keadaan sarana dan prasarana. Adapun temuan khusus membahas tentang metode tahfidz dan Faktor pendukung dan Penghambat tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan.

BAB V : KESIMPULAN

Merupakan komponen penutup, meliputi hal-hal yang dibahas berisi tentang kesimpulan, kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan dari jawaban rumusan masalah yang ada. Saran-saran yang ditujukan kepada beberapa kalangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. *Tahfidz Al-Qur'an*

a. *Pengertian Tahfidz Al-Qur'an*

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* (menghafal) dan *al-Qur'an*. *Tahfidz al-Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa arab, yaitu *tahfidz* dan *al-Qur'an*. Kata *tahfidz* merupakan bentuk isim mashdar dari fiil madhi تحفيظا يحفظ حفظ yang mengandung makna menghafalkan atau menjadikan hafal. Dengan demikian *tahfidz al-Qur'an* berarti menjadikan (seseorang) hafal *al-Qur'an*.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *tahfidz* (menghafal) adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁷ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “Proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.¹⁸

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan

¹⁷Tim penyusun Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 291

¹⁸Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an dan Da'iyah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004). hlm 49

menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.¹⁹

Dengan demikian menghafal al-Qur'an (tahfidzul Qur'an) adalah mencamkan ataupun meresapkan ke dalam fikiran dan hati dengan sangaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh agar selalu mengingatnya

Sedangkan pengertian al-Qur'an banyak defenisi yang dikemukakan oleh para pakar al-Qur'an mengenai istilah al-Qur'an, diantaranya adalah istilah yang mengatakan bahwa secara etimologi kata al-Qur'an diambil dari bahasa arab yaitu قرآن(Qur'an) dan secara terminologi adalah masdar dari kata قرأ(Qara'a) yang diartikan sebagai isim maf'ul, yaitu مقروء (maqrūn) yang dibaca.²⁰

Sedangkan secara terminologi sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama ahli al-Qur'an sebagai mana yang dikutip oleh Abdul Majid Khon adalah sebagai berikut:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزِ الْمُنَزَّلِ عَلَى حَا تَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ عَلَى الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya:“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mu'jizat diturunkan kepada penghulu segala Nabi melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf,dirwayatkan kepada kita secara mutawatir yang dinilai ibadah bila membacanya”²¹

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), hlm. 29

²⁰M. Qadirun Nur Ahmad Musyafiq, *Tarjamah Manahil Fi'Ulumul Qur'an*, (Jakarta:Gaya Media pratama, 2010), hlm. 3

²¹Addul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 1

Dari pengertian di atas dapat ditarik 5 faktor penting, yaitu:

1. Al-Qur'an adalah firman Allah atau kalam Allah, bukan perkataan malaikat Jibril (dia hanya menyampaikan wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi (beliau hanya menerima wahyu dari Allah) bukan perkataan manusia biasa, manusia hanya berkewajiban untuk melaksanakannya.
2. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan al-Qur'an, Zabur diberikan kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa dan Injil kepada Nabi Isa.
3. Al-Qur'an sebagai mukjizat, maka tidak seorangpun dalam sejarah awal sampai turunya al-Qur'an sampai kepada era modren dari masa-ke masa yang mampu menandinginya baik secara perseorangan maupun secara kelompok sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sekalipun satu ayat atau surah yang pendek. Hal ini dijelaskan Allah dalam surat Al-isra':88

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak

akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".²²

4. Diriwayatkan secara mutawatir, artinya diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang, tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka bersepakat dusta dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada saat sekarang.
5. Membacanya dicatat sebagai ibadah, hanya membaca al-Qur'an sajalah diantara bacaan yang dianggap ibadah dan pembacanya akan diberi pahala dari setiap hurufnya dengan sepuluh kebaikan. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى
الله عليه وسلم مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ
بِعَشْرٍ أَمْثَالُهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ
حَرْفٌ

Artinya: "Dari ;Abdullah bin Ma'ud ra, ia berkata, Rasulullah bersabda, Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka ia akan memperoleh satu amal kebajikan, dan pahala satu amal kebajikan akan dilipat gandakan sepuluh kali, Aku tidak mengatakan Alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf dan mim satu huruf."²³

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 538

²³Abd Al-Rahman Muhammad Usman, *Sunan Al-Tarmidzi...*, hlm. 246

Hadis di atas menjelaskan bahwa siapa yang membaca satu huruf al-Qur'an maka ia akan mendapat ganjaran satu pahala dan satu pahala dilipat gandakan hingga sepuluh kali. Hadis ini merupakan motivasi agar selalu membiasakan membaca al-Qur'an karena membacanya merupakan ibadah, yang selanjutnya akan memahami apa isi kandungan al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk hidup dari Allah bagi manusia dalam meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud al-Qur'an adalah kitab Allah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang berfungsi sebagai pedoman umat manusia agar selamat dunia dan akhirat. Juga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan menghafal al-Qur'an adalah suatu kegiatan belajar melalui proses menghafal al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf (al-Qur'an)

b. Syarat *Tahfidz Al-Qur'an*

Untuk dapat menghafal (tahfidz) al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat Untuk dapat menghafal (tahfidz) al-Qur'an dengan baik sebagai berikut:

1. Niat yang ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal al-Qur'an adalah harus membulatkan niat menghafal al-

Qur'an yang tujuannya hanya mengharap ridha Allah Swt.²⁴ Sebagai mana firmannya Q.S al-Bayyinah:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an hendaknya menetapkan niat menghafal al-Qur'an adalah semata-mata untuk mencapai ridho Allah Swt. Keikhlasan dalam menghafal al-Qur'an harus selalu dipertahankan secara terus-menerus, sehingga keikhlasan akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal al-Qur'an.²⁵ Sebagaimana hadist Rasulullah Saw.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

وَأِنَّمَا وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

²⁴Sa'adullah, *9 Cara Cepat menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 26

²⁵Ahda Bina A, *Mudah dan Cepat menghafal Surat-surat Pilihan*, (Surakarta: Ziyat Visi Media, 2011), hlm. 36

فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ

يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخارى)

Artinya: Dari Amirul Mu'minin, (Abu Hafsh atau Umar bin Khottob rodiyallohu'anhu) dia berkata: "Aku pernah mendengar Rosululloh shallallohu'alaihi wassalam bersabda: 'Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rosul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rosul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya). HR Bukhari

Oleh sebab itu yang pertama sekali ditanamkan adalah menetapkan niat bahwa semata-mata karena Allah Swt. Untuk menggapai ridhanya, bukan karena ingin dipuji oleh makhluk atau ingin mendapatkan martabat sosial diantara manusia.

Terdapat lima ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal al-Qur'an:

- a. Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- b. Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca al-Qur'an/mengulang hafalan untuk tetap menjaga hafalannya.
- c. Mengulang hafalan tidak hanya sekedar ketika ada *musyabaqah* atau karena ada undangan khatam ataupun *sima'an*.

- d. Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca dan menghafal al-Qur'an
- e. Tidak menjadikan al-Qur'an sebagai alat untuk mencari kepopuleran.²⁶

Dengan demikian seseorang yang mempunyai keinginan untuk menghafal al-Qur'an hendaklah menetapkan niatnya untuk semata-mata mengharapkan ridha dari Allah SWT (Ikhlas), tidak sekali-kali mengharapkan pujian dari orang lain, sehingga dihari kiamat kelak benar-benar mendapat syafa'at dari Allah Swt.

Syarat yang pertama ini merupakan hal yang terpenting dalam setiap amal yang akan dikerjakan karna jika manusia melakukan suatu amal tanpa mengharap ridho Allah sesungguhnya amalan itu akan gugur dengan sendirinya.

2. Kemauan yang kuat

Dalam proses menghafal al-Qur'an, *'Azam* (Cita-cita yang kuat) mempunyai tempat yang prasarat yang kedua dalam proses menghafal al-Qur'an, seseorang yang menghafal al-Qur'an harus selalu menanamkan cita-cita dan semangat yang tinggi untuk mencapai target yaitu hafal al-Qur'an. Sebab cita-cita dan kemauan yang tinggi merupakan salah satu faktor terpenting dalam mewujudkan kesuksesan. Ibnu Qayyim berkata sebagaimana yang dikutip 'Ablah jawwad dalam bukunya *Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an*. Bahwa sesungguhnya cita-cita, kemauan yang kuat

²⁶ Sa'adullah, *9 Cara Cepat menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 29

adalah merupakan tuntutan kepada tercapainya kehidupan yang baik. Manusia yang paling baik hidupnya adalah manusia yang paling bagus cita-citanya dan manusia yang paling lemah cita-citanya adalah manusia yang paling sedikit cinta danuntutannya.²⁷

Ahmad Yaman Syamsuddin dalam bukunya Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an menceritakan suatu pengalaman pribadinya. Pada suatu hari disebuah asrama putra (*Madinah Bu'ut*), mahasiswa Al-Azhar Kairo kedatangan seorang imam mesjid yang terkenal di mesir, Syaikh Muhammad Jibril, bahkan rekaman-rekamannya pun telah beredar hampir di seluruh negara yang mayoritas berpenduduk muslim. Setelah selesai shalat diadakan dialog mengenai metode menghafal al-Qur'an. Disela-sela dialog yang cukup seru, ada seorang mahasiswa dari salah satu negara di benua Afrika bertanya, "*Wahai syaikh, apakah mungkin orang tua saya yang sudah berumur 50 tahun masih mampu menghafal al-Qur'an?*" Syaikh itupun menjawab dengan tegas, setiap muslim mampu dan bisa menghafal al-Qur'an jika dia mempunyai niat yang ikhlas dan '*Azam* yang kuat untuk melaksanakannya.²⁸

Dari jawaban Syaikh tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kemauan, cita-cita yang kuat dalam proses menghafal al-Qur'an mesti dimiliki oleh setiap orang yang akan mengarungi liku-liku *Tahfidz al-Qur'an*. Karena tidak menutup kemungkinan rasa bosan dan *fatur* itu

²⁷ Abdalah Jawwad, *Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan publika, 2004), hlm. 64

²⁸ Achmad Yaman Syamsuddin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Insan kamil, 2007), hlm. 44

dalam setiap amalan yang dilakukan akan sering ditemui, tanpa *'Azam* yang kuat semua itu akan bisa tercapai dengan baik.

3. *Istiqamah* menambah dan *muraja'ah* hafalan

Istiqomah berasal dari kata "*qooma*" yang berarti berdiri. Adapaun secara etimologi, *istiqamah* berarti berpendirian teguh atas jalan yang lurus, berpegang pada akidah Islam dan melaksanakan syariat dengan teguh, tidak berubah dan berpaling walau dalam keadaan apapun.²⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *istiqamah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *istiqamah* merupakan sikap dalam memegang teguh suatu keyakinan secara terus-menerus serta mampu bertahan dari setiap godaan untuk mencapai suatu tujuan.

Diantara hal yang harus diperhatikan orang yang ingin menghafal al-Qur'an adalah hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan waktunya untuk menghafal dan *muraja'ah* hafalannya semaksimal mungkin.³¹ Dengan demikian seorang penghafal tidak boleh berputus asa dan berpuas diri dengan ilmu dan hafalan yang ada. Seorang calon *hafidz* harus *istiqamah* dalam menambah hafalan, harus gigih menggunakan waktu senggang dan bersemangat tinggi, juga

²⁹ Badri Khaeruman, *Otentitas Hadits*, (Bandung: PT. Remaja Rasdakarya, 2004), hal. 56

³⁰ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), hal. 197

³¹ Sa'adullah, *9 Cara Cepat menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 31

mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya seperti bermain dan bersenda gurau.

Ketika seorang penghafal al-Qur'an sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal al-Qur'an, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain. Adapun waktu yang baik untuk menghafal adalah di pagi hari antara jam 03.00 sampai jam 08.00, sore hari antara jam 15.00 sampai jam 18.00, karena pada waktu-waktu tersebut udara terasa sejuk dan tenang. Pagi hari setelah bangun tidur sangat baik sekali digunakan untuk menghafal karena otak pada waktu tersebut belum terpengaruh oleh problem-problem lain. Sedangkan sore hari setelah istirahat siang juga sangat baik, karena otak baru istirahat dari memikirkan segala problematika disiang hari, sehingga kegiatan menghafal betul-betul dalam suasana tenang dan konsentrasi.³²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat difahami bahwa salah satu yang menjadi keuntungan dalam pengaturan waktu ini adalah pulihnya semangat, gairah dan kemauan, mencegah kebosanan dan kejenuhan dan membiasakan diri agar selalu disiplin terhadap waktu dan komitmen terhadap program-program yang telah ditentukan.

4. *Talaqqi* kepada seorang guru

Talaqqi berasal dari kata *laqiya*, artinya bertemu atau berjumpa atau belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut *Musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar

³² Sa'adullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 32

al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar.³³

Seorang yang menghafal al-Qur'an hendaknya *talaqqi* kepada seorang guru yang sudah *Hafidz* al-Qur'an, ini berfungsi agar ada yang membimbing, mengarahkan dan menyimak hafalan, sebab dalam proses menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan harus mempunyai seorang guru, karena dalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan yang *musykil* (sulit) sehingga seseorang yang menghafal al-Qur'an sendiri tanpa diperdengarkan kepada seorang guru yang ahli kurang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.³⁴ Ada tiga peranan seorang guru ketika dalam proses menghafal al-Qur'an:

- a) Memperbaiki bacaan siswa dengan mencocokkan *harakat* dan ejaanya
- b) Untuk mengawasi siswa ketika menirukan ayat-ayat sewaktu menghafal.
- c) Mengikuti bacaan siswa seperti mendengarkan dengan baik apa yang sudah dihafal siswa, mencatat seberapa banyak hafalannya.

Dari penjelasan di atas ada dua kesimpulan yang bisa diambil. Pertama adalah untuk mengetahui apakah bacaan tersebut sudah baik atau belum sebab kalau sudah terbiasa maka akan sulit untuk diperbaiki karena sudah membekas di dalam hati. Kedua untuk mempermudah dalam proses penghafalan dan yang ketiga agar selalu termotivasi.

³³-alfadhli. 2017.Tajwid-Tahsin-Talaqqi/ <https://wordpress.com>. (29 Agustus 2019)

³⁴Sa'adullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 33

5. Membetulkan bacaan

Untuk memudahkan menghafal al-Qur'an, maka seorang calon penghafal harus mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, fasih serta lancar karena dengan begitu selama dalam program hafalan tidak akan menemui kesulitan membaca, baik dari segi lafal ayat maupun *fashahah*. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk membenarkan pengucapan dan bacaan al-Qur'an adalah dengan mendengarkan bacaan orang yang sudah baik bacaan al-Qur'annya atau dari orang yang sudah hafal al-Qur'an.³⁵

Dalam sejarahnya Rasulullah adalah orang yang paling fasih bacaan al-Qur'annya, tetapi beliau belajar al-Qur'an dari malaikat Jibril secara lisan. Rasulullah juga mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabatnya secara lisan kemudian para sahabatnya diperintahkan untuk mempraktekkan apa-apa yang sudah didapat untuk beliau dengar kembali cara ini juga dipraktekkan dari generasi ke generasi.³⁶

Dengan demikian bagi orang yang ingin menghafal al-Qur'an langkah pertama ini merupakan langkah yang sangat penting, hal ini berfungsi agar memperoleh hafalan dan bacaan yang benar, baik dari segi *makhraznya*, *harakatnya* dan *fashahahnyanya*. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk membenarkan bacaan ini adalah dengan

³⁵Anas Ahmad Karzun *15 Kiat menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Pt Mizan Publika, 2066), hlm. 40

³⁶Sa'adullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 37

mendengarkan bacaan orang yang sudah bagus bacaan al-Qur'annya atau dari orang yang sudah hafal al-Qur'an.

c. Langkah-langkah *Tahfidz Al-Qur'an*

Tahfidz al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, baik dengan bacaan atau mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Sebenarnya proses mengulang ini sama dengan materi-materi lainnya. Pekerjaan apapun asalkan sering diulang-ulang pasti akan hafal. Oleh karena itu perlu sekali memahami beberapa hal yang mempengaruhi kecepatan ataupun langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an:

1. Mendengarkan bacaan orang yang lebih baik

Banyak mendengar bacaan al-Qur'an akan memudahkan menghafal dan menguatkannya dalam ingatan dan ini bisa dilakukan dengan mendengarkan kaset secara berulang-ulang.³⁷ Sehingga banyak ditemui para penghafal yang cenderung lebih suka mengulangi mendengar bacaan salah satu surat selama beberapa kali secara berulang-ulang setiap harinya, sehingga lafaznya terbiasa di telinga.

Misalnya jika ingin menghafal surah *An-Naml* maka bacaan surah ini harus sering didengarkan dari salah satu *Qari'*, tentunya hal ini harus berjalan sampai beberapa kali. Selanjutnya baru melangkah pada proses menghafal maka akan dirasakan ketika melakukan hafalan surah *An-Naml*

³⁷Taufiq Hamim Effendi, *Jurus Jitu Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Tauhid Media Center, 2009), hlm. 72

tersebut sangat mudah sekali.³⁸ Atau dengan membuatkan kesepakatan dengan teman yang sedang menghafal al-Qur'an untuk saling mendengarkan, dengan begitu bila keliru dalam suatu bacaan, maka saat itulah antara satu sama lain saling mengoreksi.

Dengan demikian Pada teknik ini hanya memerlukan pencurahan pikiran untuk keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal. Ayat-ayat yang akan dihafalkan dapat didengar melalui kaset-kaset tilawah al-Qur'an, mendengarkannya harus dilakukan secara berulang-ulang. Setelah banyak mendengar baru mulai menghafal ayat-ayat tersebut.

2. Memperhatikan ayat-ayat yang ada kemiripan

Memperhatikan ayat-ayat yang bunyinya ada kemiripan dan membandingkannya antara ayat merupakan perkara yang sangat penting alangkah baiknya, ketika seseorang penghafal al-Qur'an menemukan ayat-ayat yang ada kemiripan maka ayat-ayat tersebut dicatat dalam catatan khusus atau diberi tanda, supaya tempat ayat yang bunyinya ada kemiripan dapat dilihat kembali ketika mengulang hafalan tersebut.³⁹

Dengan demikian salah satu faktor yang mendukung dalam proses menghafal al-Qur'an adalah dengan memperhatikan ayat-ayat yang ada kemiripan. Sebab biasanya orang yang tidak memperhatikan ayat-ayat yang ada kemiripan hafalannya akan tumpang tindih antara satu dengan yang lain. Misalnya ayat yang ada dalam surah Al-Baqarah akan terbawa ke surah Ali Imran, ayat yang ada dalam surah Az-Zukhruf akan terbawa

³⁸Abdul Ad-Daim Al-Kahiil, *Metode baru Menghafal Al-Qur'an*, (Klaten: Inas Media, 2009), hlm. 43

³⁹Anis Ahmad Karzun, *Nasihat Kepada Pembaca Al-Qur'an...*, hlm. 50

ke surah Maryam dan begitu seterusnya. Dibawah ini akan dituliskan contoh ayat-ayat yang ada kemiripan.

a. Al-Baqarah ayat 61, Ali Imran 21 dan Ali-Imran 112

1. Al-Baqarah ayat :61

.... ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ
بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

2. Ali Imran:21

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ
وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

3. Ali Imran:112

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

b. Maryam ayat 37 dan Az-Zukhruf 65.

1. Maryam ayat: 37

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ ۗ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ
عَظِيمٍ

2. Az-Zukhruf: 65

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ ۗ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابٍ
يَوْمٍ أَلِيمٍ

3. Menggunakan Satu Mushaf

Menghafal al-Qur'an akan lebih baik menggunakan satu cetakan mushaf, mulai dari halaman pertama sampai selesai. Cara ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk gambaran halaman pada ingatan dan untuk mengingatkan kembali susunan halamannya ketika melakukan ulangan.⁴⁰

Dalam hal ini seorang penghafal al-Qur'an lebih diutamakan menggunakan al-Qur'an hafalan yaitu al-Qur'an yang tiap lembarannya dimulai dengan permulaan ayat dan diakhiri dengan akhir ayat.⁴¹ Sebab pengelihatannya adalah salah satu indra terpenting dalam menghafal karena itulah semestinya harus memilih satu jenis mushaf al-Qur'an agar pengelihatannya terbiasa dengannya.⁴²

Perlunya mushaf yang tetap dalam menghafal al-Qur'an mushaf akan sangat mempengaruhi kebiasaan kita dalam menghafal al-Qur'an, karena bentuk mushaf yang dipakai akan berbekas dalam pandangan secara otomatis akan ditransfer ke dalam otak.⁴³

Dengan demikian untuk membantu memudahkan dalam menghafal al-Qur'an maka hendaklah menggunakan satu cetakan mushaf saja karena sesungguhnya bentuk dan letak ayat-ayat dalam mushaf itu akan terpatrit dalam ingatan jika sering membaca dan melihat mushaf tersebut. Jika seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an

⁴⁰Anas Ahmad Karzun *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 39-40

⁴¹Anis Ahmad Karzun, *Nasihat Kepada Pembaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka 'Arafah, 2006), hlm.146

⁴²Raghib As-sirjani, *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Jikrul Hakim, 2009), hlm. 130

⁴³Achmad Yaman Syamsuddin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an...*, hlm.5

mengubah atau mengganti mushaf yang biasa dipakainya untuk menghafal ataupun menghafal dengan mushaf yang berbeda-beda letak ayat-ayatnya, maka hal ini akan membuat seorang penghafal kurang konsentrasi. Adapun ciri-ciri al-Qur'an pojok atau al-Qur'an hafalan adalah:

- a. Setiap halamannya diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat
 - b. Setiap halaman terdiri dari lima belas baris
 - c. Setiap juz terdiri dari dua puluh halaman.
4. Membuat target hafalan

Bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an sedapat mungkin harus membuat target hafalan setiap harinya berapa ayat atau satu halaman atau dua halaman misalnya. Setelah membuat target hafalan yang dianggap dimampui untuk menghafalnya serta berusaha membetulkan bacaannya baru memulai dengan mengulang-ulang bacaannya sampai betul-betul lancar.⁴⁴

Dari uraian tersebut untuk mempercepat proses menghafal al-Qur'an, hendaknya membuat target hafalan. Target hafalan ini tergantung kepada kemampuan masing-masing misalkan satu halaman atau dua halaman dalam sehari semalam. Setelah target hafalan itu bisa terhafal maka dianjurkan pula untuk mengulanginya dua kali setiap hari selama satu minggu.

5. Tidak tergesa-gesa

Ketika menghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan agar jangan tergesa-gesa ingin cepat hafal ayat atau surat yang baru satu atau dua kali dibaca. Hafalan

⁴⁴Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusta Al-Kautsar, 2006), hlm. 23

yang baik akan didapatkan dengan cara membaca berulang-ulang kali ayat-ayat yang akan dihafal. Paling tidak, harus dibaca lima belas kali. Setelah ayat-ayat yang telah dihafal itu melekat betul didalam memori barulah pindah pada ayat berikutnya, hal ini disebabkan semakin sering diulang maka gambaran ayat itupun dalam memori akan semakin terbayangkan ketika mengadakan pengulangan hafalan.

Oleh sebab itu ayat-ayat yang telah dihafal harus benar-benar lancar dan tidak dibenarkan berpindah ke ayat selanjutnya kecuali setelah benar-benar hafal dengan lancar. Karna itulah bagi orang yang menghafal sangat dianjurkan mengulang hafalannya ketika shalat agar semakin lancar.

6. Menghubungkan dengan hafalan sebelumnya

Hafalan yang baru dihafal mesti dikaitkan dengan ayat sebelumnya, setiap kali hafal satu ayat harus diulangi dengan ayat sebelumnya, kemudian barulah pindah pada ayat berikutnya. Adapun tujuannya agar hafalan ayat-ayat dalam ingatan saling berkaitan. dan supaya benar-benar dapat menyambung antara ayat dengan ayat yang lainnya juga awal dan akhir ayat tersebut.⁴⁵

2. Metode *Tahfidz al-Qur'an*

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap

⁴⁵Haya Ar-Rasyid, *Kiat Mengatasi Kendala Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusta Assofwa), 2004), hlm. 83

mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.⁴⁶

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.⁴⁷

Adapun metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsih adalah sebagai berikut:

a. Metode *Wahdah*

Adapun yang dimaksud dengan metode *wahdah* adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasa dibaca sebanyak sepuluh kali, lima belas kali, dua puluh kali ataupun lebih. Sehingga dengan proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan. Setelah benar-benar hafal barulah pindah pada ayat berikutnya dengan cara yang sama demikian seterusnya hingga hafalan tersebut mencapai satu halaman, Selanjutnya penghafal harus membaca dan mengulang-ulang hafalan tersebut sehingga benar-benar mampu memproduksi ayat-ayat yang telah dihafal secara alami dan refleksi.⁴⁸

⁴⁶Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 2-3.

⁴⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 98

⁴⁸Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi aksara, 19994), hlm. 59

Dengan metode *wahdah* tentunya dalam diri seorang menghafal sangat dituntut keseriusan dan stamina yang kuat, karena dengan seringnya mengulang ayat -ayat yang akan dihafal maka stamina terlebih-lebih suara agar selalu dijaga. Sehingga dengan seringnya mengulang ayat yang akan dihafal maka menghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat tersebut bukan saja dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.

b. Metode *kitabah*

Kitabah artinya menulis, metode ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada selembar kertas ataupun papan tulis dan ayat yang telah ditulis dibaca sampai lancar dan benar bacaannya, kemudian baru dihafal. Dalam hal menulis dan membaca ayat-ayat yang akan dihafal maka seorang menghafal harus memperhatikan tulisan tersebut dengan benar sambil membacanya dalam hati, sehingga ayat-ayat tersebut terbentuk polanya dalam bayangan.⁴⁹

Tentunya dalam metode ini semestinya mempunyai seorang guru yang akan mengoreksi tulisan tersebut, metode ini bisa juga dilakukan oleh seorang diri, sebab dengan metode ini menghafal akan bisa membandingkan ayat yang kita tulis dengan ayat yang tertera dalam al-Qur'an.

c. Metode *sima'i*

Sima'i artinya mendengar, maksudnya adalah dengan mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafal. Metode ini sangat efektif bagi menghafal yang mempunyai daya ingatan yang extra, terutama bagi menghafal yang tunanetra,

⁴⁹Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 60

atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an. Mendengarkan ayat tersebut dapat dilakukan dengan mendengarkan hasil rekaman ayat yang hendak dihafalkan secara berulang-ulang.⁵⁰

Metode ini disamping dapat mempermudah dalam menghafal al-Qur'an juga untuk mengetahui apakah bacaan sudah benar atau tidak. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengarkan bacaan seorang yang sudah *hafidz* atau bisa juga dengan mendengarkan rekaman-rekaman. Dalam penerapan metode ini tentunya yang diperlukan adalah keseriusan dalam mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal dan harus dilakukan secara berulang-ulang hingga bunyinya terbiasa dalam pendengaran dan ingatan.⁵¹

d. Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan metode *wahdah* dan *kitabah* hanya saja menulis (*kitabah*) disini lebih memiliki fungsional sebagai bentuk uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Dalam hal ini setelah menghafal selesai menghafal ayat-ayat yang dihafalkannya kemudian ia mencoba menuliskanya kedalam kertas dalam keadaan hafalan pula. Jika sudah mampu memproduksi ayat-ayat yang telah dihafalkannya dalam bentuk tulisan maka sudah bisa dilanjutkan kembali menghafal ayat-ayat berikutnya.⁵²

Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan sebagai pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu di antaranya ataupun di pakai semuanya sesuai dengan kebutuhan dan sebagai alternatif dari menghafal

⁵⁰Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 62

⁵¹Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 63

⁵²Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 64

yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat *Tahfidz Al-Qur'an*

a. Faktor Internal

1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan menghafal al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal al-Qur'an, sebab akan muncul sifat malas untuk menghafal maupun *muraja'ah*.

2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga muncul sifat malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalankannya tidak akan selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.⁵³

3) Banyak dosa dan maksiat.

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutuhkan

⁵³Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 140

hatinya dari ingat kepada Allah Swt serta dari membaca dan menghafal al-Qur'an.

4) Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses *tahfidz* maupun *muraja'ah*.⁵⁴

Dengan demikian kesehatan orang yang menghafal al-Qur'an harus selalau dijaga baik kesehatan fisik dan fisiskis (rohani) agar proses menghafal dan *muraja'ah* berjalan lancar.

5) Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan menghafal Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses menghafal al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan atau akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan materi, karena mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses

⁵⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* ,(Semarang: Mutiara ilmu, 1998), hlm. 140

menghafal al-Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah *Istiqomah* dalam menjalani hafalan.⁵⁵

6) Usia

Usia juga termasuk faktor yang sangat mempengaruhi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an. Usia muda antara 5-23 tahun tentu merupakan saat yang tepat menghafal al-Qur'an dan belajar apa pun, karena daya ingat masih sangat kuat dan fisik serta mental juga masih kuat. Semakin tua seseorang, maka daya ingat akan semakin berkurang. Tetapi, tentu usia bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi proses menghafal al-Qur'an.⁵⁶

Dengan demikian usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafal al-Qur'an, sebab dalam menghafal al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya. Usia yang masih muda tentu lebih mudah menangkap dan memahami apa yang dihafal atau yang dipelajari.

b. Faktor Eksternal

1) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

⁵⁵Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 141

⁵⁶Sa'adullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 83

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.⁵⁷ Cara instruktur yang tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.⁵⁸ Begitu juga dalam menghafal al-Qur'an pendidik harus senantiasa memotivasi agar proses menghafal berjalan dengan lancar.

2) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa.⁵⁹ Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kebingungan dan

⁵⁷Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 115

⁵⁸Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 143

⁵⁹Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar...*, hlm. 67

kurang bermanfaat dan kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.

- b) Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama. Begitu juga dengan menghafal al-Qur'an antara ayat dengan ayat yang lain harus dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.
- c) Materi yang sudah dihafalkan supaya sering diperiksa, diorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas. Begitu juga dalam menghafal al-Qur'an setelah *khatam* maka hafalan harus tetap diulang-ulang, seperti waktu shalat baik dalam shalat wajib ataupun shalat sunah. Atau juga dengan pengaturan waktu, menyediakan waktu khusus, wirid al-Qur'an harian, Imam shalat, mengajarkan pada orang lain, mendengarkan bacaan orang lain atau rekaman.
- d) Supaya dapat mengungkapkan apa yang dipelajari dengan mudah, maka seorang pelajar harus mencurahkan perhatian sepenuhnya

pada bahan hafalan itu, Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.⁶⁰

Dengan demikian diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, karena dalam setiap kegiatan seseorang (termasuk siswa/ siswi) akan selalu dihadapkan dengan permasalahan dalam pembelajaran yang semuanya ini memerlukan jalan keluar atau pendukung untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan dan pendukung tersebut diharapkan proses pembelajaran atau menghafal al-Qur'an berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung menghafal al-Qur'an.

(1)Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang juga berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang masih relatif masih mudah tentu akan lebih potensial daya serap terhadap materi-materi yang dibaca, begitu juga yang dihafal dan yang didengarnya dibandingkan dengan yang berusia lanjut.

Usia muda semenjak usia lima tahun hingga usia dua puluh tiga tahun adalah usia yang paling cocok untuk menghafal al-Qur'an.

⁶⁰Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar...*, hlm. 118

Pada usia seperti ini kondisi fisik dan fikiran seseorang benar-benar dalam keadaan baik. Sebaliknya, usia-usia diluar itu kebanyakan manusia akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam menghafal, karena akan cepat lupa. Akan tetapi bukan berarti orang yang sudah tua tidak akan dapat menghafal al-Qur'an asalkan dibarengi dengan semangat, ketekunan, kesabaran dalam melaksanakannya.⁶¹

Dengan memperhatikan keterangan tersebut di atas dapat dipahami bahwa pada usia yang ideal seperti yang sudah disebutkan tersebut maka proses pendidikan dan pengajaran itu harus berjalan secara bertahap, saling melengkapi dan berkesinambungan. Artinya, jika seorang pendidik ataupun orang tua sukses menanamkan cinta anak pada al-Qur'an sejak usia empat tahun maka untuk tahap selanjutnya proses pengajaran al-Qur'an itupun akan lebih mudah dijalankan.

Dalam hal ini bisa menggunakan kaidah *Syara'* "Ajarkanlah anak-anak pada usia 7 tahun dan pukullah jika sudah sampai usia 10 tahun", sebab pada usia 7-10 tahun seorang anak itu lebih banyak membutuhkan bimbingan, dukungan, dorongan dan keteladanan dari pada siksaan, saksi dan celaan. Ada beberapa hal yang mendukung kaidah *Syara'* di atas:

(a) Imam Abu Ahmad Al-Ghajali mengatakan sebagai mana yang dikutip Achmad yaman Syamsuddin dalam bukunya Cara menghafal Al-Qur'an, bahwa " anak-anak adalah

⁶¹Sa'adullah, 9 *Cara Cepat menghafal Al-Qur'an...*, hlm.82-83

merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang masih bening dan indah, bersih dari segala bentuk coretan. Ia akan menerima segala yang dilukiskan dan akan mengikuti akan apa saja jika kita mau memberi contoh yang baik kepadanya dan tentunya dengan bimbingan yang sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasulnya.⁶²

(b) Dengan demikian dalam kondisi seperti ini anak-anak akan selalu siap menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang baik (*Fitrah*) dan yang dibiasakan kepadanya. Sebab pada dasarnya setiap anak yang lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Tentunya potensi-potensi tersebut pada hakikatnya dapat berkembang dalam suatu keterjalinan dengan dunia luarnya

(c) Imam Bukhari, dalam pendidikan terhadap anak-anak, disebutkan bahwa menghafald masa anak-anak lebih cepat ingat dan tahan lama.⁶³ Disini terlihat jelas bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih refrensif, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapan.

(d) Pepatah arab mengatakan

⁶²Achmad Yaman Syamsuddin, *Cara mudah menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 47

⁶³Achmad Yaman Syamsuddin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 48

التعلم في الصغار كالنقص على الحجر و التعلم في الكبر
كالنقص على الماء

Artinya: “Belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar setelah dewasa bagaikan mengukir di atas air.”⁶⁴

Pepatah di atas memberikan arah yang jelas bahwa usia dini potensi intelegensi, daya serap dan daya ingat hafalannya sangat memungkinkan akan mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal, karena ia masih berproses kepada kesempurnaan, sedangkan orang yang sudah melalui masa dewasa potensi intelegensinya dan daya ingatannya akan cenderung mengalami penurunan.

(e)Usia yang relatif muda: Adalah berkisar antara umur 6-12 tahun. Pada usia seperti ini belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia bisa menciptakan konsentrasinya untuk menghafal. Namun demikian anak-anak yang usia dini yang diproyeksikan untuk menghafal al-Qur’an tidak boleh dipaksakan diluar batas kemampuan psikologisnya. Ditinjau dari sudut lingkungan dan dari perubahan yang timbul dari berbagai aspek kehidupan maka kiranya usia yang ideal bagi anak-anak untuk memulai menghafal secara sungguh-sungguh dan

⁶⁴Mukh Mathori dan Saifull Anwar, *Mutiara Hikmah*, (Jakarta:Nurul Ilmu, 2000), hlm. 6

teratur adalah ketika memasuki umur 11 tahun antara kelas lima dan kelas enam Sekolah Dasar.

(2) Kesehatan

Kesehatan seseorang, baik secara fisik maupun secara psikis (rohani) yang sedang menghafal al-Qur'an harus selalu dijaga, supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik seperti telinga, tenggorokan, mata, flu dan lain-lain yang akan mengganggu konsentrasi menghafal.⁶⁵

Oleh sebab itu kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi penghafal al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa ada penghambat dan batas waktu menghafalpun akan menjadi relatif cepat. Namun bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat proses menghafal.

(3) Manajemen Waktu

Adapun waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(a) Sebelum terbit pajar

Waktu sebelum terbit fajar (sepertiga malam) merupakan waktu yang sangat baik untuk menghafal, karena disamping

⁶⁵Sa'adullah, *9 Cara Cepat menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 68

memberikan ketenangan juga merupakan waktu berkonsentrasi yang baik.

(b) Setelah terbit fajar sampai terbit matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an, karena pada saat ini pada umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan kerja dan bangkit dari istirahat panjang, sehingga jiwa masih bersih dari beban mental pikiran yang memberatkan.⁶⁶

(4) Motivasi

Menurut Gleitman (1986) dan Reber (1988), yang dimaksud dengan motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah.⁶⁷

Seorang tokoh bernama Ferdinand foch sebagaimana yang dikutip Sa'adullah beliau mengatakan bahwa senjata yang paling ampuh di dunia adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala, ini adalah ungkapan tentang motivasi. Motivasi dapat mengalahkan ketakutan, kemalasan dan kelelahan.

Dorongan yang kuat dalam diri akan memunculkan energi yang kuat untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Motivasilah yang memberi daya dorong dalam diri untuk

⁶⁶ Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 61

⁶⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 12

melakukan sesuatu meskipun keberhasilan menjadi seorang *hafidz* ditentukan oleh strategi belajar dan kemampuan dasar yang dimiliki, motivasilah yang menjadi pemicu energi untuk berpertestasi.⁶⁸

Dengan demikian anak yang masih dalam proses menghafal al-Qur'an ataupun yang sudah selesai dalam proses hafalan seharusnya termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan hafalannya, sangat jelas dalam hal ini peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan agar menanamkan motivasi yang baik dan benar kepada anak yang akan menghafal al-Qur'an agar tidak menyimpang dari tujuan syari'at. Tentunya motivasi yang harus ditumbuhkan itu adalah untuk mencari keridhoan Allah Swt semata-mata dan bahwa Allah-lah yang akan memberikan pahala yang istimewa. Dalam hal menghafal al-Qur'an kesungguhan sangatlah dituntut agar tidak mengenal bosan dan jemu. Untuk itulah motivasi yang berasal dari diri sendiri dan dari luar sangat urgen dalam rangka mencapai keberhasilan menghafal al-Qur'an tersebut.

(5) Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang mempunyai peranan penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan yang diberikan kepada anak. Tentunya jika lingkungan belajar siswa tenang, nyaman dan menimbulkan semangat belajar yang lebih tinggi maka aktivitas dan keberhasilan yang dicapainya pun akan semakin meningkat.⁶⁹

⁶⁸Sa'adullah, *9 Cara Cepat menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 78

⁶⁹Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 40

Dengan demikian lingkungan masyarakat ataupun pesantren yang mendukung kegiatan menghafal al-Qur'an ini akan memberikan stimulus yang bersifat positif pada anak-anak, sehingga menjadi motivasi baginya agar tetap bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an dan mengulang hafalan (Murajaa'ah). Begitu juga dukungan keluarga terhadap seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an sangatlah penting, ketika seorang anak tersebut mendapatkan dukungan dari kedua orang tuanya untuk menghafal al-Qur'an, maka insya Allah dia akan bersungguh-sungguh untuk mencapai sesuai dengan yang diinginkan keluarganya.

(6)Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat sangat mendukung untuk tercapainya program menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna, ditempat orang ramai dan populasi udara yang tidak nyaman akan menjadi sebuah kendala berat terhadap tercapainya konsentrasi.⁷⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menghafal al-Qur'an sangat diperlukan tempat yang ideal untuk tercapainya konsentrasi seperti di mesjid atau di tempat yang tenang yang penglihatan tidak tersibukkan oleh sesuatu yang ada disekelilingnya.

⁷⁰Anas Ahmad Karzun, *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an.....*, hlm. 143

Berpijak dari uraian di atas adapun tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an di antaranya adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- (a) Bersih dan suci dari najis
- (b) Tidak terlalu sempit
- (c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- (d) Cukup penerangan
- (e) Jauh dari kebisingan
- (f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- (g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon dan ruang tamu.

B. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Kajian terdahulu disini adalah sebagai sebuah acuan atau gambaran penelitian-penelitian yang hampir mendekati sama dari segi maknanya, dan bukan sama judul dan isinya. Kajian terdahulu ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian yang sekarang. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Penelitian Masgabena Harahap pada tahun 2017 dengan judul: *Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Ma'had Syekh Muhammad Baqi Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan*. Sesuai dengan judul yang diangkat fokus penelitian ini membicarakan tentang motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah

deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang telah didapat.

Sehingga penelitian tersebut menggambarkan realitas yang sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Adapun hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an (1). Dorongan dan dukungan dari orang tua dan teman. (2). Ceramah ustadz seputar keagamaan menghafal al-Qur'an. (3). Meniru tingkah laku idola. (4). Pemberian hadiah. (5). Metode menghafal yang diterapkan.

Tabel 1.2
Originalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilatas Penelitian
1.	Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Ma'had Syekh Muhammad Baqi Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan	Menggunakan pendekatan kualitatif dalam dan membahas Menghafal Al-Qur'an	Motivasi santri	Fokus penelitian adalah Motivasi santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Melihat data di atas tentang penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis ajukan. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syakh Muhammad Baqi Babuslam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Sedangkan penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang tahfidz Al-Qur'an akan tetapi tidak fokus pada metode menghafal Al-Qur'an

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif, maksudnya menggambarkan apa adanya fakta yang ada di lapangan, seperti yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto metode deskriptif adalah menggambarkan fakta yang ada dilapangan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel gejala atau keadaan.⁷¹

Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan jenis, penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisanya dengan logika ilmiah.⁷² Berdasarkan model, penelitian ini menggunakan model penelitian *naturalistik*, menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi oleh keadaan, dan kondisinya menekankan pada deskripsi secara alamiah.⁷³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian yang digunakan digolongkan kepada penelitian kualitatif deskriptif dan jenis pendekatan

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-2, 1993), hlm.310

⁷²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5

⁷³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12

penelitian yang tidak melibatkan perhitungan. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti. Kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut melainkan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum tentang metode tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan.

B. Tempat dan waktu penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih karena pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru merupakan pesantren yang memiliki program unggulan dalam bidang tahfidzul Qur'an, yaitu *tahfidz takhassus*. Oleh karena keterbatasan waktu dalam penelitian ini, maka ditentukan waktu penelitian ini mulai bulan Oktober 2018 sampai dengan selesai.

C. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan angka, simbol, kode, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data diperoleh.⁷⁴

⁷⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 107.

Misalnya, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Menurut Lofland yang dikutip Ahmad Tanzeh bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁵

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai macam data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang metode tahfidz al-Qur'an. Data tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar maupun dokumen sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana diperoleh.⁷⁶ Dalam penelitian yang peneliti lakukan, sumber datanya meliputi tiga unsur, yaitu:

1. People (orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

⁷⁵ Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: Teras, 2009), 58.

⁷⁶ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

2. Place (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan, sarana dan prasarana. Bergerak misalnya kinerja, data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar (foto). Sumber data ini dapat memberikan gambaran situasi, kondisi pembelajaran ataupun keadaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
3. Paper (kertas) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain, yang untuk memperoleh diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lainnya), papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya.⁷⁷

Sumber data people primer pada penelitian ini adalah

1. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru, yaitu Ahmad Darwis Hasibuan
2. Guru pembimbing *tahfidz takhassus* Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru yaitu:
 - 1) H.Ahmad Siddik Nasution, Lc, MA
 - 2) H.Ahmad Qusyairi Pulungan, Lc
 - 3) H.Ahmad Saifudin, L.c
 - 4) H.Damri Pulungan, Lc
 - 5) Baginda Andesta Lubis
 - 6) Nurhamidah Nasution

⁷⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 107.

3. Santri *tahfidz takhassus* Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi

Babussalam Basilam baru

Sedangkan sumber data sekunder yaitu data-data yang menjadi pendukung dari berbagai literatur yang membahas tentang metode tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru. Adapun nama-santri yang menjadi sumber data adalah sebagai berikut:

- 1) Alwi Rizki
- 2) Arif Al-Hafidz
- 3) Sabrina
- 4) Muhammad Rifa'i
- 5) Tuti Alawiyah Nusution
- 6) Deni Rangkuti
- 7) Masridawati Siregar
- 8) Mutiara nenggolan
- 9) Winda mada sari
- 10) Ranto Siregar
- 11) Saibah Sitompul
- 12) Adelina octavia
- 13) Patimah zahro
- 14) Borohim
- 15) Wahyuni Riska
- 16) Robi'atul Adawiyah Hasibuan

- 17) Yusnah Hasanah
- 18) Asril Gunawan
- 19) Muhammad Juanda
- 20) Monalisa
- 21) Siti 'Aisyah
- 22) Ira Muhaira
- 23) Uswatun Hasanah
- 24) Maraiman Pulungan
- 25) Ansar Sitompul

Dengan demikian pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari narasumber. Untuk place sumber datanya yaitu sekolah, masjid, dan ruang kelas di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam. Sumber data paper pada penelitian ini adalah: dokumen, arsip, buku, papan pengumuman, lembar penilaian yang berkaitan dengan tahfidz al-Qur'an.

Dari ketiga hal di atas penulis simpulkan menjadi sumber utama yang digambarkan dalam bentuk dokumen untuk dituangkan dalam penelitian sebagai hasil usaha gabungan hasil melihat, mendengar, bertanya dan mencatat untuk memperkaya data.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal yang paling penting dalam penelitian. Data yang valid dan lengkap sangat menentukan kualitas penelitian. Dalam proses pengumpulan data ada banyak metode yang digunakan yang biasanya

disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Untuk mendapatkan data terkait dengan “Metode Tahfiz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan.” yang kemudian disajikan dalam tesis dengan penelitian kualitatif yang berisi kutipan-kutipan data, maka penulis hadir di lokasi penelitian yang telah ditentukan dengan menerapkan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan sebuah alat indera.⁷⁸ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan, dan pencatatan ini yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama obyek.⁷⁹

Secara umum observasi dilakukan dengan alasan:

- (1) Pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung,
- (2) Teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya
- (3) Bahwa observasi tersebut memberikan ruang waktu pada penulis untuk menulis kejadian-kejadian terjadi yang berkaitan dengan

⁷⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, 146

⁷⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158-159

pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

- (4) Bila terjadi keraguan pada peneliti.
- (5) Bahwa observasi ini memberikan ruang waktu pada peneliti untuk mendapatkan masalah-masalah yang rumit.
- (6) Dalam kasus tertentu dimana penggunaan tehnik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, Dengan demikian observasi ini menjadi alat yang bermanfaat.⁸⁰

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap beberapa aktifitas santri *tahfidz takhassus* begitu juga dengan guru dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dimana pencari informasi (interview) dengan kontak langsung dengan tatap muka langsung dengan sumber informasi.⁸¹

Wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman subjek informan penelitian dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-

⁸⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi...*, 174-175

⁸¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, 165

pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan disiapkan terlebih dahulu sesuai tujuan penggalan data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan.

Tetapi, ada kemungkinan terjadi penyimpangan dari rencana, karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subjek berbeda. Kemungkinan diantara mereka ada yang sangat terbuka, ada yang tertutup dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui tentang fenomena yang dicari datanya.

Apabila informan bersifat tertutup atau tidak banyak mengetahui tentang fenomena yang sedang diteliti, hendaknya peneliti mencari informan yang lain untuk mengadakan percakapan sehingga data dapat diperoleh. Disela-sela percakapan itulah pancingan pertanyaan atau jawaban yang diinginkan diajukan sesuai data yang dibutuhkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang terbuka, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban yang berbentuk informasi.

Dalam kaitannya dengan penelitian Metode Tahfidz Al-Qur'an peneliti menggunakan beberapa macam wawancara, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara semi struktural

Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara model ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸²

Dalam penelitian ini wawancara akan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian (kisi-kisi pertanyaan yang ada pada lampiran). Adapun yang akan diwawancarai adalah:

- 1) Ahmad Darwis Hasibuan (Ketua Yayasan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru)
- 2) Parlin Siregar (Kurikulum Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru)
- 3) Risma Dewi Hutabarat (bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru)
- 4) Guru-guru *tahfidz takhassus* Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru

⁸² Lexy J Moleong, Metodologi...,233.

5) Santri *tahfidz takhassus* Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi

Babussalam Basilam baru

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa dan bagaimana.⁸³ Adapun menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah cara mencari tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁸⁴

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang bersifat dokumentasi baik ditingkat kelompok maupun ditingkat penyelenggara. Dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber non human resources yang dapat dimanfaatkan karena memberikan beberapa keuntungan, yaitu bahannya telah ada, tersedia, siap pakai dan menggunakan bahan tidak memakan biaya.⁸⁵

Metode dokumentasi mempunyai peranan penting sebagai dan penambah data atau sebagai bukti kongkrit bagi sumber lain. Teknik dokumentasi ini adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam

⁸³ Sutriano Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 64.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 206. 80

⁸⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 58

pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Dengan teknik dokumentasi peneliti dapat mendapat berbagai data yang membutuhkan bukti kongkrit.

Dalam penelitian ini dokumentasi dicontohkan seperti catatan kegiatan yang berhubungan dengan metode tahfidz al-Qur'an, foto-foto mengenai kegiatan tahfidz al-Qur'an, foto-foto kegiatan pembelajaran, dokumen sekolah, struktur organisasi kepengurusan sekolah dan dokumen-dokumen lain yang dianggap penting dalam mendukung penelitian ini. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data sesuai fokus penelitian.

E. Teknik analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Sebab penelitian ini bersifat non hipotesis. Bila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya maka dapat digolongkan kepada *research deskriptif* yang bersifat *explorative* karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Metode Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles dalam Sugiono. Yaitu bahwa aktifitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data penelitian terdiri dari:

1. Reduksi data (*reduction data*), yaitu pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.⁸⁶
2. Penyajian data (*data display*), yaitu mendeskripsikan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁸⁷
3. Penarikan kesimpulan, yaitu berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Adapun langkah yang dilakukan dapat menggunkan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengelompokan dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain.⁸⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan gambaran secara menyeluruh tentang bagaimana “Metode Tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan”. Hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

F. Teknik Pengecekan keabsahan data

Guna memperkuat pencermatan keshahihan/keabsahan data hasil temuan maka peneliti melakukan lima kegiatan berikut ini:

1. Perpanjangan Keikut Sertaan

⁸⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 202.

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 339

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.⁸⁹

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevansi dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber yang dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

⁸⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 90

- d) Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah tinggi, orang biasa dan orang pemerintahan
- e) Triagulasi dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti, jadi triagulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data.⁹⁰

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Peneliti dalam hal ini mengumpulkan teman sejawat (beberapa orang) yang peduli dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil hipotesis peneliti. Teman sejawat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti seputar hipotesis, dan kalau kurang sesuai teman-teman sejawat mengarahkan dan membimbing peneliti.⁹¹

5. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan sederajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dari kesimpulan. Peneliti langsung mengecek anggota-anggota yang terlibat (mewakili) dalam penelitian, minta tanggapan, reaksi dari anggota terhadap data yang disajikan oleh peneliti,

⁹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 225

⁹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 225

juga iktisar wawancara langsung peneliti tunjukkan pada rekan-rekan/anggota yang mewakili responden.⁹²



⁹²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 225

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan umum

1. Sejarah berdiri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi

Babussalam Basilam Baru

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru didirikan oleh syekh Muhammad Baqi pada tahun 1938, tepatnya di Jl. Mandailing Km.11,5 desa Basilam Baru, Kecamatan Batang angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Pesantren ini didirikan atas dasar pemikiran Syekh Muhammad Baqi melihat kondisi semakin banyaknya masyarakat yang ingin belajar kepada beliau, yang pada saat itu tempat belajarnya adalah mesjid. Namun murid yang belajar dari mereka tidak sedikit yang datang dari luar daerah sehingga tidak memungkinkan untuk pulang ketempat tinggal mereka setiap hari.

Maka alasan inilah yang mendorong Syekh Muhammad Baqi untuk mendirikan sebuah penginapan yang berupa pondok/ asrama dengan bentuk yang sederhana sebagai tempat untuk beristirahat. Pada awalnya pertapakan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi adalah wilayah yang tidak dijamah oleh manusia, atau lebih tepatnya tempat tersebut adalah hutan belantara dan rawa-rawa atau tempat yang

ditakuti masyarakat sekitar, sehingga tempat tersebut dijauhi oleh masyarakat setempat.⁹³

Yang menjadi pimpinan yayasan sekarang adalah cucu beliau yang bernama Ahmad Darwis Hasibuan yang sebelumnya dipimpin oleh menantu beliau yang bernama Fadilullah Hutasuhut. Yayasan Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru ini menaungi lima lembaga sekaligus, yakni Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, Madrasah Tsanawiyah Swasta Babussalam Basilam Baru, Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Basilam Baru, Panti Jompo Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru dan Panti Asuhan Maimun Huta tonga.

Bangunan pesantren yang klasik, tidak membuat pesantren ini lupa akan perkembangan globalisasi. Semuanya mulai diubah dari sudut pandang namun tidak terlepas dari unsur keagamaan. Program-program atau kurikulum yang ada di pesantren Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru mayoritas menggunakan kitab kuning namun bukan artinya mengabaikan pelajaran yang bersifat umum lainnya, sehingga dengan ini para santri bisa berwawasan dan perpengatahuan luas.

2. Profil Syekh Muhammad Baqi Hasibuan

Syekh Muhammad Baqi Hasibuan, lebih dikenal dengan sebutan Tuan Basilam, pada jamannya beliau adalah seorang

⁹³Raja Kholid Hutasuhut, Wawancara, Basilam Baru 18 Januari, 2019, Pukul:21:15

pemimpin *thariqat Naqasyabandiah*, ulama terkemuka khususnya di Padangsidimpuan dan daerah Angkola. Perjuangannya menyebarkan *tharikat* di daerah Kota Padangsidimpuan dan Tapanuli Selatan tetap akan tercatat dengan tinta emas dalam lembaran sejarah. Adalah tempat beliau melaksanakan suluk selain di Basilam Baru ialah di Mesjid Syekh Zainal ‘Abidin dan Mesjid Syekh Maulana (Mesjid Raya lama Kota Padang Sidimpuan).⁹⁴

Ia lahir pada tahun 1900 tepatnya tanggal lima Agustus, ayahnya bernama Jasuman dan nama ibunya Nandingin. Adalah nama beliau sewaktu kecil Ahmad Duroni dan beliau sekarang yang dikenal dengan Syekh Muhammad Baqi Hasibuan. Beliau lahir dari seorang ibu yang taat beribadah, beliau tinggal bersama ibunya sedangkan ayahnya tinggal bersama ibu keduanya pada saat itu beliau masih kecil. Sehingga dengan kondisi yang ditinggal ayah memaksa beliau sewaktu kecil untuk mencari nafkah dengan ibunya.⁹⁵

Pada tahun 1912 Ahmad Duroni menyelesaikan pendidikan SD di Sibuhuan yang saat itu namanya masih sekolah rakyat (SR), pada waktu yang bersamaan Ahmad Duroni bertemu dengan pamannya yang baru pulang dari Basilam Langkat yang sudah tinggal disana untuk menuntut ilmu tarekat selama 10 tahun. Setelah berulang kali bertemu dan berkomunikasi dengan pamannya, pamannya yang melihat Ahmad Duroni yang sangat rajin menjaga ibadah seperti

⁹⁴ Raja Kholid Hutasuhut, Wawancara, ..., Pukul:21:20

⁹⁵ Raja Kholid Hutasuhut, Wawancara, ..., Pukul:21:24

melaksanakan shalat lima waktu dan rajin membaca al-Qur'an, melihat Ahmad Duroni memiliki suatu kelebihan karena terbiasa dengan menjaga shalat lima waktu maka atas dasar inilah pamannya mengajak beliau agar belajar ke Basilam Langkat.⁹⁶

Pada tahun 1915 beliau berangkat ke Basilam Langkat dengan menggunakan andong (Pedati). Sesampainya disana beliau diterima untuk menempuh pendidikan. Adalah pada saat itu guru besar di Basilam Langkat adalah Syekh H. Yahya Afandi guru besar kedua dilangkat, yaitu anak kedua dari Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi An-Naqasabandy. Melihat Ahmad Duroni anak yang taat menjaga shalat lima waktu dan taat pada guru maka tahun pertama beliau berada di Basilam Langkat beliau diajari ilmu torikot dan ikut andil dalam pelaksanaan suluk atau berkhawat walaupun usia beliau masih muda.

Setelah satu tahun menjalani pendidikan suluk barulah beliau belajar Ilmu agama kepada tuan guru Syekh H. Yahya Afandi. Dengan ketekunan dan Akhlak yang baik selama tiga tahun belajar bersama Syekh H. Yahya Afandi membuat beliau menjadi murid yang sangat dicintai oleh gurunya sehingga di umur yang masih muda beliau diberi gelar Khalifah Muda. Setelah mendapat gelar maka beliau dipercaya memimpin rumah suluk di Basilam Langkat selama dua tahun.

⁹⁶ Raja Kholid Hutasuhut, Wawancara,, Pukul:21:25

Setelah menetap di Basilam Langkat selama enam tahun beliau berniat kembali ke kampung halaman yaitu sibuhuan, juga diwaktu yang bersamaan gurunya menyuruh untuk kembali ke kampung halaman untuk mengajarkan ilmu tarikat yang sudah dimilikinya. Sebelum pulang ke kampung halaman beliau ditawari agar tetap menetap di daerah medan dan ditawari dengan fasilitas mewah namun beliau menolak dengan alasan kembali ke kampung halaman untuk merawat ibunya yang sudah berumur atau lansia.⁹⁷

Setelah keluar dari Basilam Langkat beliaupun menuju Hutatonga, yang pada saat itu beliau singgah di Mesjid Hutatonga. Setiap hari, setiap orang yang datang ke mesjid untuk beribadah selalu heran karena beliau selalu tafakkur. Hingga setiap orang yang datang ke mesjid bertanya-tanya kapan beliau makan dan melakukan pekerjaan selain tafakkur. Setiap malam beliau mengikat kelambunya di sudut mesjid dan bertafakkur disana. Karena herannya, orang-orang disana pernah mencuri jam dinding di mesjid dan menuduh beliau yang mencurinya. Setelah berminggu-minggu di dalam mesjid, timbullah niat sang penjaga mesjid untuk menegurnya yang pada saat itu bertepatan bermarga hasibuan.

“ Darimanakah bapak berasal?”

“Saya berasal dari Basilam Langkat, Medan, yang bertujuan untuk mengajarkan tarikat.”

⁹⁷ Raja Kholid Hutasuhut, Wawancara,, Pukul:21:33

Setelah bertemu dengan penjaga mesjid, beliau pun di izinkan untuk tinggal di rumahnya. Setelah orang-orang tahu bahwa beliau mengajarkan tarikat dan fiqh akhirnya orang-orang pun berdatangan untuk belajar bersama beliau. Beliau menyebarkan tarikat dengan kitab Sirussalikin yang di susun oleh Abdul Somad Palembang, yang berisi tentang fiqh dan tasawuf. Murid beliau pun mulai berdatangan dari kampung tetangga yang dekat dengan Huta Tonga hingga Sibolga untuk ikut pengajian bersama beliau. Oleh sebab itulah kenapa kampung itu dinamakan Huta Tonga karena dahulu kampung itu merupakan pusat pengajaran ilmu agama pada saat itu.

Setelah menetap beberapa tahun di Huta Tonga, keluarga beliau yang di Huta Tonga pun menjodohkan beliau dengan seorang gadis Huta Tonga, namun beliau menolak karena beliau masih terfokus untuk menyebarkan tarikat. Untuk kedua kalinya beliau juga di jodohkan dengan seorang wanita yang bertempat tinggal di Sigalangan, beliau bernama Masrifah Siregar seorang wanita sederhana yang menjadi istri beliau hingga akhir hayatnya.⁹⁸

Setelah menikah beliau pun minta izin untuk pindah dan membeli sebidang tanah dan membuka pemukiman disana yang sekarang kita kenal dengan nama “Desa Basilam Baru” Secara etimologis, "basilam" berarti pintu kesejahteraan. Kampung ini pertama sekali dibangun oleh Almarhum Syekh Muhammad Baqi

⁹⁸Raja Kholid Hutahut, Wawancara,, Pukul:21:45

Hasibuan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Basilam. Ia adalah seorang Ulama dan pemimpin Tarekat Naqsabandiyah. Di desa ini terdapat makam Syekh Muhammad Baqi Hasibuan yang dikenal juga dengan Tuan Basilam yang merupakan murid dari Almarhum Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Di tempat inilah beliau mengembangkan ilmu tarikat Naqsabandiyah sekitar tahun 1920. Pada awalnya tempat itu disebut beliau kebun yang di penuhi pohon pisang, rawa, dan batang ijuk. Setelah orang-orang ramai tinggal disana barulah kampung itu dinamakan Basilam Baru penamaannya yang diambil dari tempat menuntut beliau Basilam Langkat.

Basilam Baru diapit oleh 2 kerajaan yaitu kerajaan Sipakko dan Kerajaan Huta Tonga. Pada awalnya raja Huta Tonga dan raja Sipakko tidak mengizinkan beliau untuk mendirikan kampung sehingga pada akhirnya membuat perseteruan antara raja Sipakko, raja Huta Tonga dan Syekh Muhammad Baqi. Sehingga camat pada saat itu memanggil beliau beserta raja Sipakko dan raja Huta Tonga. Yang menjadi camat pada waktu itu bermarga Hutagalung dan juga beragama kristen. Sehingga beliau beserta raja Huta Tonga dan raja Sipakko dipanggil menghadap lalu di saat itulah batas dari daerah Sipakko dan Huta Tonga di tentukan. Dan sejak itulah di ketahui bahwa Basilam itu berdiri di sebagian daerah Huta Tonga dan sebagian di daerah Sipakko. Dan itulah alasan mengapa pada awalnya beliau sangat di benci oleh masyarakat Huta Tonga dan Sipakko. Namun dengan banyaknya

perubahan yang terjadi di Basilam Baru membuat masyarakat Huta Tonga dan Sipakko mulai masuk ke Basilam Baru.⁹⁹

Hal pertama yang beliau lakukan setelah pindah ialah mendirikan rumah dengan 7 anak tangga dengan seiring mendirikan surau tempat sholat dan tempat tafakkur beliau. Karena pada saat beliau pindah bersama istrinya tempat itu masih hutan belantara sehingga genangan airpun masih banyak itulah alasan beliau mendirikan rumah dengan 7 anak tangga. Setelah tinggal di Basilam Baru beliau selalu berangkat menuju pengajiannya dengan jalan kaki, beliau berangkat sebelum magrib sebelum cuaca gelap.

Pernah ketika beliau belum pulang dari pengajiannya preman-preman Huta Tonga berniat untuk mengganggu istri beliau yang tinggal di rumah sendirian. Namun niat mereka terbengkalai karena mereka melihat harimau di bawah rumah beliau. Disuatu ketika seseorang ingin mencuri pisang di kebun beliau namun dia tidak jadi mencurinya karena dia melihat beliau berada disana sedangkan menurut orang banyak beliau sedang duduk di depan rumahnya.

Setelah beberapa lama menetap di Basilam Baru beliau pun mengimpakkan tanahnya bagi siapa saja yang mau tinggal disana untuk di jadikan tempat tinggal dengan syarat tidak boleh di jual. Setelah di bukalah pemukiman pada tahun 1921. Pada awalnya tidak ada orang Huta Tonga ataupun Sipakko yang ikut bergabung dengan

⁹⁹Raja Kholid Hutasuhut, Wawancara Basilam Baru 19 Januari, 2019, Pukul:19:00

beliau. Orang pertama yang mau tinggal disana adalah orang Bintujuh, Pasir, Huta Lombang, Muaratais dan Mandailing. Pembangunan di Basilam Barupun di mulai dengan mendirikan mesjid dan rumah suluk (tempat berkahlwat) di tahun 1932. Parsulukan (rumah suluk) yang didirikan di buka 2 kali dalam setahun tepatnya di bulan Ramdhan dan bulan Dzulhijjah. Dalam perkhawatan ini tarikat yang di bawakan adalah tarikat naqshabandiyah.¹⁰⁰

Karena sudah menetap di Basilam Baru beberapa tahun lamanya. Syekh Muhammad Baqi pun mengajak ibunya untuk tinggal bersamanya di Basilam Baru. Lalu berangkatlah ibu beliau dari Sibuhuan menuju Basilam Baru dan menetap disana. Tak berapa lama tinggal disana ibu beliau pun meninggal di usia 95 tahun yang di pangku oleh anak kesayangannya.

Syekh Muhammad Baqi Hasibuan memiliki dua istri dan memiliki enam orang anak. Istrinya bernama Hj. Syarifah Siregar dan Hj. Maimun. Dari istrinya yang pertama beliau lahir enam orang anak, namun istri kedua beliau tidak memiliki anak. Anak-anak beliau ialah :

1. Muhammad Nuh Hasibuan (alm)
2. Rukimah Hasibuan (alm)
3. Muhammad Yahya Hasibuan (alm)
4. Sori Alam Hasibuan (alm)
5. Sorimina Hasibuan (alm)

¹⁰⁰ Raja Kholid Hutasuhut, Wawancara,..., Pukul:19:25

6. Ahmad Zubeir Hasibuan (alm)¹⁰¹

Pada saat anak kedua lahir berangkatlah beliau menuju tanah suci Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Pada saat beliau naik haji, ongkos naik haji Rp. 250 yang pada saat itu raja Pijorkolinglah yang membantu beliau untuk berangkat ketanah suci.

Pada Hari pemberangkatan, Syekh Muhammad Baqi dan keluarga berjalan dari desa Basilam Baru menuju saba bolak. Di saba bolaklah beliau diadzakan dan naik angkutan umum menuju medan. Setelah sampai di Jabal Qubais beliau mendapat gelar “ Syekh Muhammad Baqi” dari guru beliau yang bernama Baqi di Makkkatul Mukarramah yang artinya kekal.¹⁰²

Pada tahun 1991 tepatnya ditanggal tujuh belas juni bertepatan 3 Dzul Hijjah, beliau menghembuskan nafas yang terakhir, beliau meninggalkan enam orang anak . Sejak saat itu setiap tanggal wafatnya 3 Dzul Hijjah selalu diadakan Khatam Al-Qur’an, dzikir bersama, pembacaan takhtim dan tahlil atau yang diistilahkan dengan Haul Syekh Muhammad Baqi Hasibuan. Acara haul ini dihadiri oleh masyarakat sekitar, Pondok pesantren se-Tapanuli Selatan, undangan dari pemerintahan dan murid-murid beliau yang tersebar khususnya di daerah Tapanuli Selatan.¹⁰³

¹⁰¹ Raja Kholid Hutasuhut, Wawancara,...., Pukul:20:15

¹⁰² Raja Kholid Hutasuhut, Wawancara,...., Pukul:20:40

¹⁰³ Ahmad Darwis Hasibuan, Wawancara 20 Januari, 2019, Pukul:10:00

3. Visi misi dan Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Syekh

Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah:

a) Visi: Menjadi lembaga pendidikan islam untuk mencetak generasi yang faham tentang keislaman sesuai al-Qur'an dan hadist, dan mencetak generasi yang hafal al-Qur'an serta mampu berbicara dengan bahasa arab dan inggris dengan baik dan benar dan menguasai kitab kuning serta bisa menjadi uswah.

b) Misi:

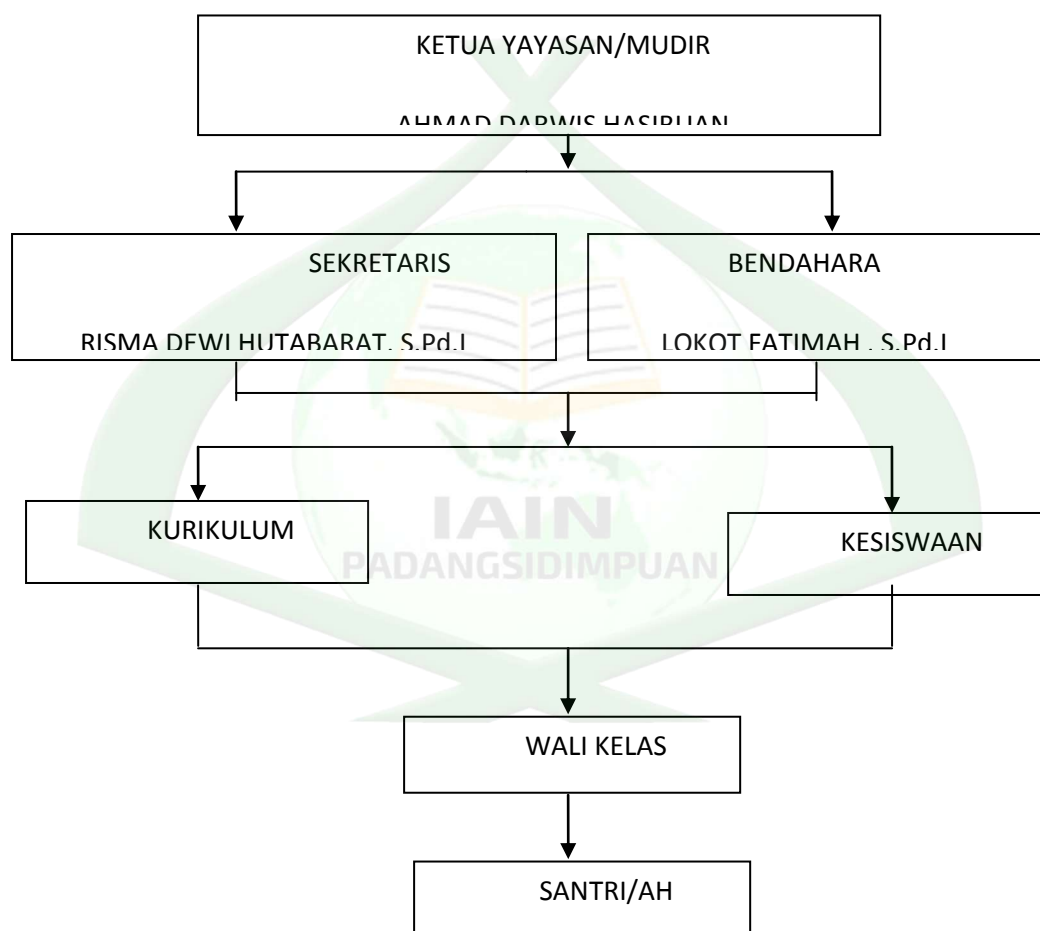
- (1) Menanamkan nilai-nilai keagamaan, membangun generasi yang Qur'ani
- (2) Membentuk generasi yang berwawasan luas dan dekat dengan Allah SWT¹⁰⁴

Pentingnya Struktur Organisasi untuk mengatur hubungan yang baik antara unit maupun intern unit itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar memanfaatkan semua kemampuan ke suatu tujuan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru sesuai dengan visi dan misi pesantren. Selain itu akan mempermudah dalam pengintegrasian fungsi-fungsi dalam pesantren agar kegiatan berjalan baik.

¹⁰⁴Risma Dewi Hutabarat, Wawancara Basilam Baru, 20 Januari, 2019, Pukul:14:00

Adapun yang dimaksud struktur organisasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepengurusan di pondok pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru. Tahun ajaran 2019-2020 adalah sebagai berikut:

Gambar:4.1
Struktur Organisasi di pondok pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru



4. Keadaan guru Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, selain sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran penting sebagai

motivator dan uswah bagi peserta didik sehingga tercapai segala tujuan pendidikan.

Keadaan guru di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babus salam Basilam baru mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Guru-guru di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babus salam Basilam baru ini lulusan setara satu sarjana pendidikan dan Magister Pendidikan, sehingga Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babus salam Basilam baru ini benar-benar diakui dan terakreditasi oleh kementerian agama dan pendidikan. Begitu juga dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa di madrasah ini sangat maksimal, karena guru-guru memiliki pengalaman dalam bidang masing-masing.

Terlebih khusus program *tahfidz takhassus* yang ditawarkan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babus salam Basilam baru ini hasilnya sudah maksimal, sehingga tujuan program ini dapat tercapai dengan baik. Adapun guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Data Guru Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru. Tahun ajaran 2019-2020

No	Nama	Jenjang Pendidikan
1.	Akhmad Darwis Hasibuan	MAN-2 Model Padangsidimpuan

2.	H.Ahmad Siddil Nasution, Lc,MA	S-2
3.	H.Ahmad Qusyairi Pulungan	S-1
4.	H.Ahmad Saifudin, L.c	S-1
5.	H.Damri Pulungan, Lc	S-1
6.	Saiful Bahri, M.Pd.I	S-2
7.	Siti Arfah, M.Pd	S-2
8.	Naja Muddin, M.Pd	S-2
9.	Parlindungan srg, S.Pd.I	S-1
10.	Tunas Hutasuhut	MAS Musthafawiyah Purba Baru
11.	Ali Murtono, S.Pd.I	S-1
12.	Abdul Ahad Siregar	MAS Musthafawiyah Purba Baru
13.	Masruroh Harahap, S.Pd.I	S-1
16.	Raja Kholid	MAS Musthafawiyah Purba Baru
17.	Ahmad Apandi, S.Pd	S-1
18.	Dra. Ahadiyah	S-1
20.	Widiah Honari, S.Pd	S-1
21.	Nur Aisyah, S.Sos.I	S-1
23.	Eviyanna,S.Pd.I	S-1
24.	Hotnida Sari nasution,S.Pd.I	S-1
25.	Neni Kesuma	Musthafawiyah Purba Baru
26.	Rahmadona, S.Pd	S-1

27.	Nisraya Hasibuan S.E	S-1
28.	Nur Amimah	S-1
29.	Devi hakimah,S.Pd.I	S-1
30.	Siti Khadijah,S.Pd	S-1
31.	Lokot Fatimah,S.Pd	S-1
32.	Annisa Rahma	S-1
33.	Rosniati Siregar	S-1
34.	Risma Dewi Hutabarat,S.Pd	S-1
35.	Siti Aisyah sinaga	S-1
36.	Fitri Jayanti, S.Pd.I	S-1
37.	Baginda Andesta Lubis	Ma'had Tahfidz 'Abdurrahman Bin 'Auf
38.	Siti Aisyah sinaga, S.Pd	S-1
39.	Lina Saputri	S-1
40.	Halimatusskdiah, S.E	S-1
41.	Elvi Sahara. S.E	S-1
42.	Ira Maya Sari Daulay	S-1
43.	Hilluana Nasution	MAS Babussalam Basilam Baru
44.	Misbahuddin, S.Pd.I	S-1
45.	Parlagutan	MAS Musthafawiyah Purba Baru
46.	Rasmi, S.Pd.I	S-1 ¹⁰⁵

¹⁰⁵Observasi tanggal 2 Januari 2019, Pukul 14:00

Tabel 4.2

Data Guru Pembimbing *Tahfidz Takhassus* Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru. Tahun ajaran 2019-2020¹⁰⁶

No	Nama	Jenjang Pendidikan
1.	H.Ahmad Siddik Nasution, Lc, MA	S-2
2.	H.Ahmad Qusyairi Pulungan, Lc	S-1
3.	H.Ahmad Saifudin, L.c	S-1
4.	H.Damri Pulungan, Lc	S-1
5.	Baginda Andesta Lubis	Rumah Tahfidz Abdurrahman bin'Auf Medan
6.	Nurhamidah Nasution	Rumah Tahfidz Uswatun Hasanah Langkat

Sedangkan keadaan santri *tahfidz takhassus* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, santri pada umumnya Tamat Sekolah Dasar Negeri baru melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru. Akan tetapi tidak sedikit dari santri yang berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru begitu juga dengan pindahan dari pesantren lain.

¹⁰⁶Observasi tanggal 2 Januari 2019 , Pukul 14:15

Tabel 4.3

Data hafalan santri *tahfidz takhassus* Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru. Tahun ajaran 2019-2020¹⁰⁷

No	Nama	Jumlah Hafalan
1.	Nur abina	4 Juz
2.	Ridani batubara	7 Juz
3.	Rukmiah	4 Juz
4.	Raihana	4 Juz
5.	Rini syaputri	5 Juz
6.	Risma aini	5 Juz
7.	Rahma pauziah	6 Juz
8.	Yusna hasanah	8 Juz
9.	Fadilah ilmi	7 Juz
10.	Ahmad ripai	15 Juz
11.	Akmal fadli	15 Juz
12.	Andri halomoan	15 Juz
13.	Ansyar sitompul	14 Juz
14.	Fahrul dani	8 Juz
15.	Ilham syamuddin	15 Juz
16.	Asril gunawan	30 Juz
17.	Maraiman pulungan	15 Juz
18.	Muhammad munajir	30 Juz
19.	Muhammad al-farizi	15 Juz
20.	Ranto siregar	15 Juz
21.	Umar bahari	30 Juz
22.	Masrida wati	30 Juz
31.	Mitha andraini	14 Juz
32.	Nur haida hasibuan	20 Juz

¹⁰⁷Observasi tanggal 2 Januari 2019, Pukul:17:00

33.	Padilah Lubis	15 Juz
34.	Patimah zahro	15 Juz
35.	Pebriana harahap	12 Juz
36.	Siti aisyah siregar	15Juz
37.	Sopiana sinaga	13 Juz
38.	Sri indah wati	15 Juz
39.	Summa	14 Juz
40.	Uswatun hasana	30 Juz
41.	Wahyuni riska	15 Juz
42.	Yuli sartika	14 Juz
43.	Andreansyah	14 Juz
44.	Hafizhul lisani	30 Juz
45.	Adelina Octavia	30 Juz
46.	Dede pebriani	30 Juz
47.	Mutiara nenggolan	30 Juz
48.	Nur aisyah siregar	30 Juz
48.	Khoiriah saputri	15 Juz
49.	Siti ria	15 Juz
50.	Winda	30 Juz
51.	Saibah Sitompul	30 Juz
52.	Salsa fadilah	15 Juz
53.	Sanah siregar	30 Juz
54.	Saniah batubara	30 Juz
55.	Wafik azizah	15 Juz
56.	Khoirul falah	13 Juz
57.	Husran	15 Juz
58.	Borohim siregar	15 Juz
59.	Sinta damaina gajah	15 Juz
60.	Nur aisyah	30 Juz
61.	Deni rangkuti	30 Juz

63.	Robiatul adawiyah	30 Juz
64.	Lailatul fajariah	15 Juz
65.	Tuti alawiyah	30 Juz
66.	Semi	30 Juz
67.	Risti yuhasti	15 Juz
68.	Alya nabila	15 Juz
69.	Arif Al-Hafidz	15 Juz

Tabel 4.4

Jumlah santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi
Babussalam Basilam Baru. Tahun ajaran 2019-2020

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	I	137
2.	II	78
3.	III	64
4.	IV	38
5.	V	14
6.	VI	13
7.	Jumlah	334 Orang

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Syekh

Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan atau pembelajaran di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru pihak selolah selalu meningkatkan dan melekapi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar

mengajar, terlebih khusus sarana dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini didasari bahwa faktor pendukung tersebut untuk mendapatkan output yang berkualitas bukan hanya ditentukan oleh kerja keras para siswa atau guru, akan tetapi sarana dan prasarana juga ikut menentukan. Sarana dan prasarana tersebut dikonsentrasikan pada pemamfaatannya semaksimal mungkin, selain itu juga dapat diupayakan sebagai pemenuhan fasilitas operasional rutin dan perangkat yang bisa menunjang atau menunjang pengembangan bagi keberhasilan masa depan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.

Sarana adalah suatu media yang digunakan untuk belajar mengajar yang merupakan substansi pendukung agar tujuan pendidikan tercapai. Adapun bentuk media yang digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an adalah al-Qur'an yang mana pihak pesantren telah menyediakan al-Qur'an hafalan atau al-Qur'an pojok.

Selain itu, media secara lengkap yang di fasilitasi madrasah terdapat pada tabel di bawah. Sedangkan prasarana adalah suatu alat atau media yang digunakan untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar. Adapun kategorinya seperti lemari dan lain-lain.

Tabel 4.5
Data Sarana Prasarana Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi
Babussalam Basilam Baru. Tahun ajaran 2019-2020¹⁰⁸

No	Uraian	Jumlah	Keadaan
1.	Mushalla	2 unit	Baik
2.	Ruangan belajar	12 unit	Baik
3.	Rumah Yayasan	1 unit	Baik
4.	Rumah Pengasuh	4 unit	Baik
5.	Kantor Guru	1 unit	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1 unit	Baik
7.	Pos Satpam	1 unit	Baik
8.	Kamar Mandi Guru	1 unit	Baik
9.	Kamar Mandi Santri	12 unit	Baik
10.	WC Santri	19 unit	Baik
11.	Kamar Mandi Santriah	5 unit	Baik
12.	WC Santriah	18 unit	Baik
13.	Dapur Umum	1 unit	Baik
14.	Angkutan (Mobil)	Unit	Baik
15.	Pendopo (Tempat Mengahapal)	4 unit	Baik
16.	Asrama Santri	4 unit	Baik
17.	Halte	1 unit	Baik

¹⁰⁸Observasi tanggal 2 Januari 2019, Pukul:19:00

18.	Ruang Tamu/ Ruang Tunggu	2 unit	Baik
19.	Laboratorium computer	1 unit	Baik
20.	Sound sytem	1 unit	Baik

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa, fasilitas yang terdapat di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru sangat memadai dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar, sehingga Pesantren tersebut dapat mempersiapkan santrinya menjadi pribadi yang mampu dan siap dalam menghadapi tantangan dan perkembangan dunia luar.¹⁰⁹

B. Temuan khusus

1. Metode *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh

Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan

Metode merupakan alat penting untuk merealisasikan keberhasilan. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi santri harus diperhatikan. Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru memberikan kebebasan kepada santri *tahfidz takhassus* untuk menggunakan metode menghafal al-Qur'an, sesuai dengan kebutuhan santri itu sendiri.

¹⁰⁹Dokumentasi Bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, tanggal: 27 April 2019

Penggunaan metode yang tepat dalam menghafal memudahkan santri untuk cepat menghafal al-Qur'an. Masing-masing santri memiliki pengalaman yang beragam dan latar belakang yang variatif, sehingga metode yang digunakan santri satu belum tentu sama dengan santri lainnya..

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basalam Baru menempatkan santri *tahfidz takhassus* tinggal di asrama yang berbeda dengan santri yang tidak mengikuti *tahfidz takhassus*. Juga santri yang mengikuti *tahfidz takhassus* memiliki beberapa persyaratan serta tahapan-tahapan yang diberlakukan kepada para santri demi terwujudnya hafidz-hafidzah yang berkompeten. Sebelum memasuki proses menghafalan al-Qur'an sesuai dengan wawancara penulis dengan Ustadz Baginda Andesta sebagai salah satu guru tahfidz, setidaknya para santri akan melalui beberapa persyaratan yang diberlakukan diantaranya adalah:

- a. Harus terlebih dahulu hafal kitab Matan Jurumiyah dan Kitab Amsilatuttasrif

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Alwi Rizki sebagai berikut:

“Salah satu tujuan atau harapan orang tua saya sekolah di Pesantren ini adalah agar menjadi anak yang hafal al-Qur'an, akan tetapi setelah masuk pesantren satu tahun pertama kami belum diperbolehkan mengikuti *tahfidz takhassus*, melainkan menghafal kitab Nahwu dan Sorof (Matan Jurumiyah dan Amsilatuttasrif),

setelah saya duduk dikelas dua Tsanawiyah Al-Hamdulillah saya terpilih”¹¹⁰

Ustadz Ahmad Darwis Hasibuan sebagai ketua yayasan juga menjelaskan bahwa:

“Salah satu alasannya adalah bahwa ini merupakan salah satu persyaratan bagi semua santri. Sebelum selesai hafalan dua kitab tersebut maka santri belum bisa mengikuti *tahfidz takhassus* dan proses ini berlangsung dalam satu tahun. Pada tahap ini santri akan kembali diseleksi siapa yang paling cepat hafal dua kitab tersebut akan lebih diutamakan masuk *tahfidz takhassus* ini merupakan awal untuk melihat kecerdasan anak dalam menghafal.¹¹¹

Berdasarkan dua uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa bahwa salah satu syarat utama santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru bagi untuk mengikuti program *tahfidz takhassus* adalah hafal kitab Nahwu (Matan Jurumiyah) dan Sorof (Amtsilatuttsasrif). Juga dapat dilihat bahwa satu tahun pertama di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru belum ada santri yang bisa mengikuti program *tahfidz takhassus*.

b. Meluruskan niat.

Dalam kaitanya dengan menghafal al-Qur'an sesuai penjelasan ustadz Baginda Andesta bahwa petunjuk guru sangatlah diperlukan. Dimana setiap ada santri yang berkeinginan untuk ikut bergabung *tahfidz takhassus*, maka guru akan menanyakan masalah keseriusan santri dalam menghafalkannya. Jika telah benar-benar

¹¹⁰ Alwi Rizki, Wawancara 27 April 2019, Pukul:08:00

¹¹¹ Ahmad Darwis Hasibuan, Wawancara 27 April 2019, Pukul:08:30

mantap dan serius, maka guru akan mengizinkannya. Karena, sebagaimana diyakini oleh banyak orang bahwa menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang main-main. Sebab apabila lupa dengan hafalannya, maka akan mendapatkan dosa. Oleh karenanya menghafal al-Qur'an harus dilakukan dengan ketekunan dan keseriusan.¹¹²

Dengan demikian Niat yang benar merupakan salah satu syarat untuk bisa mengikuti *tahfidz takhassus* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru . Jika niatnya salah seperti ada riya (pamer), ujub (bangga pada diri sendiri), atau menghafal karena ingin dipanggil 'al-hafidz, maka itu sangat fatal akibatnya. Dengan niat yang lurus dan hati ikhlas karena Allah maka rasa lelah, malas, dan perasaan sulit tidak akan jadi penghalang dalam menghafal al-Quran.

c. Wajib mengkhatamkan al-Qur'an *Bin-Nazhar*

Setiap santri harus mengkhatamkan al-Qur'an dengan cara melihat, maka tahap pertama yang harus dijalani adalah memulai membaca dengan cara melihat yang diawali dari Juz tiga puluh disusul kemudian dengan Juz satu hingga Juz tiga puluh.¹¹³

d. Perbaiki bacaan al-Qur'an

Apabila seorang santri sudah mengkhatamkan bacaan al-Qur'an barulah diperbolehkan memulai hafalan, akan tetapi

¹¹² Baginda Andesta, Wawancara 27 April 2019, Pukul:09:00

¹¹³ Baginda Andesta, Wawancara 27 April 2019, Pukul:09:40

sebelumnya akan dilakukan *pentashihan* bacaan kepada guru yang bersangkutan. Apabila seorang penghafal merupakan seorang yang sudah memiliki hafalan sendiri akan tetapi bukan dari guru yang sama, maka akan diulangi atau *ditasmi*’ terlebih dahulu.¹¹⁴ Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Arif Al-Hafidz dan Safrina Pulungan sebagai berikut:

“Saya pindahan dari Pesantren Rokan Hilir hafalan sudah seppuluh juz, akan tetapi setelah pindah ke Pesantren Babussalam setelah hafal kitab Matan Jurumiyah dan Sorof dan mengikuti program *tahfidz takhassus* saya mengulang kembali dari juz satu sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baslam Baru.¹¹⁵ “Saya juga pindahan dari Rumah Tahfidz Ahlu bait Mandailing Natal, hafalan saya sudah tujuh juz setelah saya di Pesantren Babussalam diulang kembali dari Surah Al-Baqarah sesuai dengan anjuran Ustadzah Nurhamidah Nasution”¹¹⁶

Muhammad Rifa’i juga menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk masuk *tahfidz takhassus* setiap santri harus dilihat bacaan al-Qur’annya, apakah sudah pantas untuk masuk *tahfidz takhassus*, sebab orang yang menghafal Qur’an, itu diwajibkan harus lancar dulu membaca Al-Qur’an, baik makhrajnya dan tajwidnya.¹¹⁷

Dengan demikian sebelum santri melangkah pada periode menghafal, terlebih dahulu memperbaiki bacaannya. Bahkan tidak memperkenankan santri untuk menghafal al-Qur’an sebelum terlebih dahulu menghkhatamkan al-Qur’an. Ini dimaksudkan agar

¹¹⁴ Baginda Andesta, Wawancara 29 April 2019, Pukul:10:00

¹¹⁵ Arif Al-Hafidz, Wawancara 29 April 2019, Pukul:10:20

¹¹⁶ Sabrina, Wawancara 29 April 2019, Pukul:10:45

¹¹⁷ Muhammad Rifa’i, Wawancara 29 April 2019, Pukul:11:07

calon penghafal benar-benar lurus dan lancar dalam membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik Arab.

Metode atau yang biasa disebut juga cara merupakan hal sangat penting dalam mencapai keberhasilan, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Banyak metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qu'an, bahkan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan menghafal. Sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh penulis adalah *tahfidz takhassus* yang ada di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru. Kegiatan penghafalan al-Qur'an tidaklah sama dan semudah mengajarkan mata pelajaran lain. Sehingga masing-masing pesantren melaksanakan kegiatan tahfidz al-Qur'an dengan metode yang berbeda.

Fokus penelitian tentang Metode Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru yaitu *tahfidz takhassus*. Peneliti mengambil data dengan metode observasi dan wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama peneliti di lokasi penelitian. Dalam metode wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan Pengurus Yayasan, pengasuh dan santri khususnya yang berada di lokasi

tahfidz takhassus Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan santri atas nama Tuti Alawiyah Nusution didapati informasi bahwa metode *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru asrama *tahfidz takhassus* adalah sebagai berikut:¹¹⁸

1) Metode *wahdah*

Metode *wahdah* yakni menghafal satu-satu ayat yang hendak dihafalnya.¹¹⁹ Hafidzul Lisani menjelaskan bahwa untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, setelah dianggap sudah hafal barulah dicoba dengan tidak melihat *al-Qur'an*.¹²⁰

Dengan demikian, penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu pojok.

Deni Rangkuti memaparkan tentang pelaksanaan metode

Wahdah ini sebagai berikut:

¹¹⁸Tuti Alawiyah, Wawancara 29 April 2019, Pukul:20:15

¹¹⁹Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*...., hlm. 59

¹²⁰Hafidzul Lisani, Wawancara 29 April 2019 , Pukul:20:43

“Santri menghafal satu-satu ayat secara sendiri-sendiri dan berulang-ulang, sehingga akhirnya bisa hafal. Kemudian untuk muraja’ah, santri mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafal untuk menjaga dari lupa dan salah. Hafalan yang sudah pernah diperdengarkan kepada ustadz/ah atau bisa dilakukan sendiri ataupun meminta bantuan orang lain untuk mendengarkan dan saling mengoreksi”¹²¹

Dari hasil observasi peneliti bahwa metode *Wahdah* ini adalah metode yang paling banyak digunakan oleh para santri.¹²²

Ustadz Baginda Andesta juga menjelaskan bahwa dengan metode *wahdah* ini ada beberapa jalan yang harus dilalui oleh setiap santri:

- a. Setiap santri sebelum menghafal diwajibkan memperdengarkan bacaannya dihadapan guru pembimbing, jika masih terdapat kesalahan baik dalam masalah *makhraz*, *tajwid* dan bacaannya maka akan diulangi sampai benar bacaannya.
- b. Setiap santri terlebih dahulu membaca *bin-nazor* didepan guru, sehingga dengan proses seperti ini bacaan yang belum benar tajwid dan makhraznya dapat diperbaiki sebelum masuk pada proses penghafalan. Setelah benar semua bacaannya setiap santri diperbolehkan untuk menghafalnya.
- c. Setelah lulus bacaan, santri mulai membaca ayat pertama beberapa kali tergantung panjang atau pendeknya ayat

¹²¹Deni Rangkuti, wawancara 25 April 2019, Pukul:20:50

¹²²Observasi 24 April 2019, Pukul:21:00

- tersebut. Jika sudah terasa ada bayangan dalam ingatan sedikit demi sedikit akan dicoba tanpa melihat al-Qur'an sampai lancar.
- d. Setelah ayat tersebut lancar betul barulah melangkah pada ayat selanjutnya dengan metode yang sama, setelah hafal ayat berikutnya santri mengulang ayat pertama dengan menghubungkannya dengan ayat selanjutnya.
- e. Setelah target yang ditentukan tercapai, santri kembali menghadap atau memperdengarkan hafalannya dihadapan guru.¹²³

Ustadzah Nurhamidah selaku guru tahfidz santriyah juga menjelaskan bahwa metode *wahdah* ini adalah salah satu metode yang diterapkan dipesantrean Syekh Muhammad Baqi Babussalam dan satu-satunya metode yang paling banyak di terapkan santri.¹²⁴

Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Masridawati Siregar sebagai berikut:

“Metode yang saya gunakan dalam pelaksanaan tahfidz ini salah satunya ialah dengan menerapkan metode *Wahdah*, bahkan di khususkan bagi santri baru yang mengikuti *tahfidz takhassus*. Hal ini dikarenakan karena belum terbiasanya menghafal al-Qur'an, sehingga dengan metode ini harapan para guru kami tidak mudah bosan, capek, pusing dan jenuh”¹²⁵

¹²³ Deni Rangkuti, wawancara 8 Mei 2019, Pukul:21:00

¹²⁴ Nurhamidah, wawancara 8 Mei 2019, Pukul:21:30

¹²⁵ Masridawati Siregar, wawancara 8 Mei 2019, Pukul:21:45

Lebih lanjut ustadzah Nur Hamidah juga menjelaskan sebagai berikut;

“Bahwa setiap ayat yang akan dihafal oleh siswa diharuskan agar membacanya secara berulang-ulang sebanyak lima belas kali ataupun lebih sampai bayangan dan letak ayat tersebut tergambar dalam ingatan sesuai dengan batas hafalan yang sudah ditentukan”¹²⁶

Disamping itu wawancara penulis dengan ustadz Baginda Andesta bahwa sudah ada jadwal hafalan yang sudah disusun oleh pihak Pesantren, jadwal ini merupakan jadwal detail tambahan hafalan dan ulangan hafalan atau yang disebut dengan buku hafalan (tahfidz book).¹²⁷ Menurut hemat peneliti ada beberapa catatan penting tentang seputar jadwal hafalan tersebut:

1. Pada dasarnya jadwal hafalan tersebut hanya diperuntukkan bagi guru, akan tetapi tahun ini setiap santri diharuskan agar memiliki buku tersebut agar santri mengetahui ayat yang akan dihafal.
2. Jadwal tersebut dalam menghafal ada tahapan-tahapan, sehingga antara satu ayat dengan ayat yang lain tidak terpisah.
3. Jadwal tersebut tidak fokus setiap hari pada hafalan, akan tetapi setiap akhir bulan ada ujian akhir bulan, yaitu menguji semua hafalan santri.

¹²⁶ Nur Hamidah, wawancara 8 Mei 2019, Pukul:21:50

¹²⁷ Baginda Andesta, wawancara 8 Mei 2019, Pukul:22:00

Mayoritas santri menghafal ayat satu-satu ayat, metode ini dilaksanakan ketika mereka sedang membuat hafalan baru, biasanya mereka terapkan pada waktu dini hari setelah qiyamul lail. Kemudian setoran hafalan dilakukan setelah shalat subuh dengan cara membaca satu-persatu kemudian didengarkan oleh guru guna membetulkan bacaan santri dari segi tajwid maupun kelancaran hafalannya.¹²⁸

Dengan demikian salah satu metode menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah metode wahdah, yaitu menghafal satu-satu ayat.

2) Metode *Kitabah* (tulisan)

Berdasarkan wawancara penulis bahwa metode *kitabah* adalah salah satu metode *tahfidz al-Qur'an* yang diterapkan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru. Sebagai tahap awal santri terlebih dahulu membaca al-Qur'an di depan guru, setelah itu santri menulis ayat-ayat al-Qur'an yang hendak dihafal, kemudian setelah selesai kemudian ayat-ayat tersebut dihafalkan dengan bimbingan guru sampai hafal dan metode ini adalah metode yang saya peraktekkan sewaktu saya sekolah di Syiria.¹²⁹

¹²⁸Observasi 9 Mei 2019, Pukul:05:30

¹²⁹ Hasil wawancara dengan H.Ahmad Qusyairi, tanggal 10 Mei 2019, Pukul: 21:16

Hasil wawancara peneliti dengan Mutiara Nenggolan sebagai berikut:

“Pada metode ini para santri setelah lulus bacaan dengan guru, langkah selanjutnya sebelum menghafal menulis ayat-ayat yang akan dihafal di buku, kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan, setelah hafal dilanjutkan penyeteroran dan penulisan”¹³⁰

Dengan metode *kitabah* ini disamping menulis tentunya santri memperhatikan dan sambil menghafal dalam hati. Berapa banyak ayat yang akan ditulis tergantung pada ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah atau buku hafalan. Setelah benar-benar hafal santri kembali menuliskan ayat tersebut dengan hafalan atau dengan tidak melihat *mushaf*.¹³¹

Winda mada sari menjelaskan salah satu santri yang mempraktekkan metode ini menjelaskan bahwa dengan metode ini lebih memudahkan untuk menghafal al-Qur’an, bahkan ketika *muraja’ah* atau mengulang hafalan bentuk tulisan ayat tersebut akan terbayang dalam ingatan.¹³²

Ustazah Nurhamidah menambahkan bahwa Pada dasarnya metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan akan sangat membantu dalam memperkuat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan kita.¹³³

¹³⁰Mutiara Nenggolan, wawancara 10 Mei 2019, Pukul:21:40

¹³¹Observasi 10 Mei 2019, Pukul: 21:45

¹³²Winda Madasari, wawancara 13 Mei 2019, Pukul:09:15

¹³³Nurhamidah, wawancara 13 Mei 2019, Pukul:09:30

Penjelsan Ustadzah Nurhamidah tersebut dikuatkan dengan penjelasan Ranto Siregar dan Deni Rangkuti bahwa dengan metode menulis ini ketahanan hafalan semakin terjaga, karena santri tidak hanya diajari hafalan saja akan tetapi dengan menulis sebelum dan sesudah hafal memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap ingatan.¹³⁴

Dengan melihat penjelasan informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu metode *tahfidz al-Qur'an* yang diterapkan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru ialah metode *kitabah*. Dengan metode ini hafalan semakin kuat dan sangat bagus bagi penghafal yang memiliki ingatan yang lemah dan pemula. Juga dengan metode *kitabah* ini seorang penghafal al-Qur'an memiliki al-Qur'an dengan tulisan tangan sendiri.

3) *'Istima'ul Mahfudz* (Metode mendengar sebelum menghafal)

Metode ini adalah metode mendengar sebelum masuk pada proses menghafalan, Saibah Sitompul adalah salah satu yang mempraktekkan metode ini, sebagaimana hasil wawancara peneliti sebagai berikut;

“Metode ini adalah metode yang saya peraktekkan diantara metode yang lain dengan metode ini proses menghafalan saya semakin cepat. Pondok pesantren sudah menyediakan loudspeaker setiap kamar dan inilah yang saya saya mamfaatkan, pemutaran ini kami biasakan setiap menjelang tidur dan pagi, sehingga waktu proses menghafalan waktu subuh tidak begitu

¹³⁴Ranto Siregar dan Deni Rangkuti, wawancara 13 Mei 2019, Pukul:10:00

melelahkan karena gambaran bunyi ayat sudah terbiasa didengar”¹³⁵

Adelina octavia juga menjelaskan sebagai berikut:

“Bahwa dengan metode ini semakin terbantu pada proses penghafalan, semakin sering bunyi ayat tersebut diengar maka akan semakin tergambar dalam ingatan dan tanpa disadari sudah hafal dan *murattal* yang paling saya sukai adalah *murattal* Musyari Ryasid”¹³⁶

Patimah zahro menjelaskan metode ini bisa dilakukan dengan mendengarkan bacaan teman sewaktu melakukan *mura'ah* (pengulangan hafalan), sehingga dengan terbiasanya bunyi ayat tersebut didengar sangat memudahkan untuk dihafal.¹³⁷

Dengan demikian salah satu metode yang di peraktekkan santri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah metode mendengar sebelum masuk pada proses hafalan (*Istima'ul Mahfudz*) dengan metode ini seorang penghafal akan semakin terbantu. Menurut hemat peneliti metode ini bukan hanya bisa digunakan sebelum menghafal ayat tersebut, akan tetapi setelah ayat atau surah tersebut sudah hafal maka salah satu cara untuk mempertahankannya adalah dengan mendengarkan rekaman atau Tape Recorder.

¹³⁵ Saibah Sitompul ,wawancara 13 Mei 2019, Pukul:10:30

¹³⁶ Adelina Octavia ,wawancara 13 Mei 2019, Pukul:10:00

¹³⁷ Fatimah Zahrah, wawancara 13 Mei 2019, Pukul:10:08

2. Implementasi Metode *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren

Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru

a. Implementasi Metode *Wahdah*

Program *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru dilaksanakan setiap hari kecuali hari minggu. Implementasi metode *wahdah* dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru memiliki dua langkah kegiatan yaitu kegiatan awal dan kegiatan inti. Adapun langkah-langkah dalam implementasi metode *wahdah* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Implementasi metode *wahdah*

No	Nama Kegiatan
1.	Kegiatan Awal
	a. Para santri memasuki tempat menghafal b. Santri membuka al-Qur'an masing- untuk melakukan tilawah (membaca) al-Qur'an dengan tartil, sebelum talaqqi kepada guru santri terlebih dahulu membaguskan bacaan masing-masing
2.	Kegiatan Inti
	a. Santri secara bergantian maju ke hadapan guru membacakan ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan sesuai

	dengan kaidah ilmu <i>tajwid</i>
	b. Santri mendengarkan dengan baik ayat yang sedang dibacakan oleh guru, setelah itu baru dibacakan santri dihadapan guru
	c. Siswa diberikan waktu untuk menghafalkan ayat al-Qur'an tersebut kemudian menyetorkan hafalan tersebut kepada guru pada waktu yang sudah ditentukan ¹³⁸

b. Implementasi Metode *Kitabah*

Implementasi metode *Kitabah* dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru memiliki tiga langkah kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Adapun langkah-langkah dalam implementasi metode *Kitabah* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Implementasi metode *Kitabah*

No	Nama Kegiatan
1.	Kegiatan Awal
	a. Para santri memasuki tempat menghafal
	b. Para santri membawa buku <i>kitabah</i> masing-masing
	c. Santri membaca ayat tersebut di depan guru
2.	Kegiatan Inti

¹³⁸Baginda Andesta, wawancara 28 Agustus 2019, Pukul: 11:00

	<ul style="list-style-type: none">a. Setelah lulus bacaan santri menuliskan ayat tersebut sambil menghafalnyab. Setelah hafal santri menyetor hafalan masing-masing kepada guru yang bersangkutan
3.	Kegiatan Penutup
	<ul style="list-style-type: none">a. Setelah lulus santri kembali menuliskannya dengan hafalan (tidak melihat teks)b. Guru memeriksa tulisan tersebut¹³⁹

c. *Istima'ul Mahfudz* (Metode mendengar sebelum menghafal)

Implementasi metode *Istima'ul Mahfudz* (Metode mendengar sebelum menghafal) dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9

Implementasi metode *Istima'ul Mahfudz*

No	Nama Kegiatan
1.	Kegiatan Awal
	<ul style="list-style-type: none">d. Santri terlebih membaca membaca al-Qur'an didepan guru sesuai dengan kaidah yang benare. Santri mendengarkan rekamanf. Santri masuk pada proses menghafalan

¹³⁹ Baginda Andesta, wawancara 28 Agustus 2019, Pukul: 11:30

2.	Kegiatan Inti
	c. Setelah hafal santri menyetor hafalan masing-masing kepada guru yang bersangkutan.
3.	Kegiatan Penutup
	a. Santri melakukan <i>murajaa'ah</i> ¹⁴⁰

3. Faktor Pendukung dan Penghambat *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT. sekaligus sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW. dan pedoman umat Islam. Sebagai pedoman umat Islam, al-Qur'an dapat dijaga orisinalitasnya sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sampai hari kiamat.

Orisinalitas al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya setidaknya dapat dilihat dua hal. Pertama, al-Qur'an turun sudah ada yang menulisnya, misalnya Zayd bin Sabit yang ditulis di tulang belulang, kulit, batu dan lain sebagainya dan dibaca seluruh umat Islam pada saat itu. Kedua, menghafal al-Qur'an sudah dilakukan Rasulullah SAW. ketika wahyu pertama turun, sebab al-Qur'an turun bukan dalam bentuk teks malaikat Jibril melafalkan dan Rasulullah SAW. mengikuti. Kedua alasan tersebut, merupakan alasan mendasar

¹⁴⁰ Baginda Andesta, wawancara 28 Agustus 2019, Pukul: 11:45

mengapa al-Qur'an masih terjaga kemurniannya sampai sekarang, karena al-Qur'an terjaga dalam bentuk teks (kitab) dan hafalan.

Dari kedua alasan tersebut, faktor hafalan yang memegang peran dalam menjaga keaslian al-Qur'an. Merubah redaksi (tulisan) al-Qur'an lebih memungkinkan daripada hafalan meskipun manusia memiliki kelemahan dalam daya ingatnya. Merubah satu ayat sekalipun akan tetap diketahui, karena banyak umat Islam yang hafal al-Qur'an.

Terlepas dari persoalan tersebut, perlu disadari bahwa upaya pelestarian al-Qur'an melalui hafalan lebih sulit dibandingkan dengan melalui tulisan. Hafalan sangat terkait dengan daya ingat (potensi ingatan) manusia. Daya ingat yang dimiliki manusia satu dengan manusia yang lain sangat bervariasi. Setiap manusia, memiliki kelemahan berkaitan dalam hal hafalan, yaitu berkaitan dengan aspek lupa.

Para psikolog sendiri berpendapat bahwa ingatan dan lupa merupakan suatu proses psikologis. Ingatan dapat bertahan karena melalui tahapan dan proses sebagai berikut:

- a. Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan
- b. Menyimpan kesan-kesan

- c. Mereproduksi kesan-kesan sehingga proses lupa terjadi karena kurang terpenuhinya proses tersebut.¹⁴¹

Kaitannya dengan menghafal al-Qur'an, ingatan merupakan faktor penting dalam upaya menjaga kelupaan ayat atau surah yang dihafal. Oleh karena itu, kecepatan menghafal al-Qur'an sangat ditentukan dengan berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dalam menghafal al-Qur'an cukup kompleks, seperti motivasi dan daya ingat, namun lebih jauh menyangkut lingkungan penghafal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan berpengaruh terhadap penghafal al-Qur'an. Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi penghafal al-Qur'an. Lingkungan yang ramai dan bising dapat menghambat proses menghafal al-Qur'an dari pada lingkungan yang damai dan jauh dari kebisingan. Pada bab ini akan dibahas beberapa faktor pendukung dan penghambat Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.

Faktor pendukung dan penghambat menghafal al-Qur'an memang harus ada perhatian khusus dari guru. Faktor pendukung disini adalah hal-hal yang dapat menunjang dan berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan santri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.

¹⁴¹Sumadi Surya brata, Psikologi Pendidikan, (Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 44.

Adapun Faktor-faktor pendukung menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dapat dikelompokkan menjadi dua sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.¹⁴²

Dapat dikatakan juga bahwa motivasi artinya sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang.¹⁴³

Dengan demikian motivasi merupakan prinsip yang mendasari tingkah laku individu. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, sehingga tanpa motivasi (dorongan), maka santri tidak memiliki keinginan untuk menghafal al-Qur'an.

Jika diterapkan untuk menghafal al-Qur'an, maka motivasi merupakan pengaruh dan penggerak bagi santri untuk menghafal al-Qur'an. Motivasi dapat menentukan cepat dan lambatnya kemampuan menghafal santri, dikarenakan santri memiliki tujuan yang jelas.

¹⁴²Hamzah B.Uno, dkk, Variabel Penelitian dalam Pembelajaran, (Jakarta: PT Ina Publikatama, 2014), hlm 121.

¹⁴³W.J.S. Poermadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1985), hlm 665.

Hasil wawancara peneliti dengan Borohim Siregar dan Muhammad Rifa'i menunjukkan bahwa motivasilah yang membuat mereka sampai sekarang masih bertahan mengikuti *tahfidz takhassus* sebagai berikut:

“Saya sudah dua tahun mengikuti program *tahfidz takhassus* yang membuat saya tetap bertahan adalah karena motivasi dan nasehat yang selalu disampaikan oleh ustadz dan ustadzah. Motivasi yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah bisa lewat dengan kisah-kisah penghafal al-Qur'an, membacakan hadist-hadist tentang kemuliaan penghafal al-Qur'an”¹⁴⁴

Peran motivasi dalam menghafal al-Qur'an sangat dirasakan oleh santri, bahwa motivasi sangat penting bagi santri untuk dapat menghafal al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan santri di atas. Hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Nur Hamidah Nasution menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru menghafal al-Qur'an dikarenakan dorongan (motivasi) diri sendiri dan orang tua. Hasil tersebut menunjukkan, bahwa selain motivasi pribadi santri, motivasi orang tua santri juga menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an.¹⁴⁵

Dari enam puluh sembilan santri yang mengikuti *tahfidz takhassus* yang menjadi responden peneliti, sebagian besar memiliki motivasi yang berasal dari diri sendiri dan dorongan orang tua. Ada yang ingin membahagiakan orang tua dengan

¹⁴⁴Borohim dan Muhammad Rifa'i, Wawancara 15 Juni 2019, pukul:09:00

¹⁴⁵Nur Hamidah, Wawancara 15 Juni 2019, pukul:09:16

cara menjadi apa yang diinginkan orang tua yaitu menjadi orang yang hafal al Qur'an, ada juga yang ingin membalas jasa orang tua agar kelak di akhirat mampu memberikan kedudukan/derajat yang tinggi bagi kedua orang tuanya. Seperti pernyataan dari santriah atas nama Monalisa sebagai berikut:

“Salah satu yang selalu mendorong saya agar tetap menghafal al-Qur'an disamping dorongan atau motivasi dari guru adalah motivasi dari orang tua saya, setiap bulan orang tua mengunjungi salah satu yang selalu ditanyakan adalah tentang hafalan saya, seperti: sudah berapa Juz hafalan dan apa kendala yang saya hadapi”

Dengan demikian pentingnya motivasi dalam menghafal al-Qur'an diakui oleh santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru. Hal tersebut dikarenakan motivasi sebagai faktor internal merupakan spirit bagi santri untuk menghafal al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, motivasi harus dikembangkan oleh guru dan orang tua dengan baik.

Juga motivasi sangat penting sebagai pengarah sekaligus penggerak bagi santri yang menghafal al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Motivasi dikatakan sebagai pengarah, karena mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi sebagai penggerak, karena ia diibaratkan sebagai mesin mobil, yang dapat ditentukan cepat dan lambatnya pekerjaan mobil tersebut.

Ustadz Ahmad Darwis menjelaskan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan pengurus Yayasan untuk meningkatkan motivasi santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru dalam menghafal al-Qur'an khususnya asrama *tahfidz takhassus* diantaranya sebagai berikut:

2) Ceramah

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan pimpinan yayasan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Ahmad Darwis Hasibuan tentang strategi yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi dalam menghafal al-Qur'an, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Salah satu strategi yang dilakukan oleh guru-guru tahfidz untuk meningkatkan motivasi santri kita menghafal al-Qur'an adalah dengan memberikan ceramah ataupun tausyiah. Adapun isi dari ceramah tersebut adalah menjelaskan keutamaan dalam menghafal al-Qur'an dan kisah orang-orang yang hafal al-Qur'an. Sebab dengan adanya motivasi atau dorongan insyallah santri dalam menghafal al-Qur'an bukan merasa beban tapi menikmati dalam menghafal al-Qur'an. Di samping itu untuk menambah wawasan santri *tahfidz takhassus* juga dipelajari tentang tafsir, tafsir yang dipakai adalah tafsir Jalalain, Ilmu Ulumul Qur'an dan Asbabun Nuzul, akan tetapi pelajaran ini khusus bagi santri yang sudah hafal 30 Juz. Adapaun santri yang sudah 30 Juz maka langkah selanjutnya disamping *muraja'ah* adalah menghafal Terjemahannya. Oleh karena itu santri diajari tafsir dan ulumul al-Qur'an. Oleh karena itu salah satu caranya agar santri tetap semangat adalah dengan motivasi melalui ceramah”¹⁴⁶

¹⁴⁶ Ahmad Darwis Hasibuan, Wawancara 15 Juni 1 2019, pukul:11:10

Pernyataan pimpinan Yayasan tersebut, dikuatkan dengan yang dijelaskan oleh santriah atas nama Wahyuni Riska sebagai berikut:

“Salah satu yang membuat kami tidak bosan menghafal adalah bahwa Yayasan dan guru-guru tahfidz adalah dengan melakukan ceramah ataupun tausyiah. Adapun jadwal ceramah ini tidak ditentukan tergantung keadaan. Akan tetapi waktu yang sering dilaksanakan adalah malam minggu atau ketika guru-guru melihat kami kurang semangat. Adalah guru yang paling sering memberikan ceramah ialah ketua Yayasan dan Ustdazh Nurhamidah Nasution”¹⁴⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz H. Ahmad Qusyairi Pulungan, Lc sebagai berikut:

“Dalam menghafal al-Qur’an salah satu kendala yang dihadapi oleh santri adalah *futur* ataupun timbulnya rasa malas, enggan dan malas untuk menghafal al-Quran. Jika ada santri yang seperti ini maka saya sebagai guru tahfidz akan cepat memanggil santri tersebut dan menanyakan apa kendala yang sedang dihadapi, lalu memotivasinya dengan metode ceramah”¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz H.Ahmad Siddiq Nasution sebagai berikut:

“Salah satu yang kami lakukan untuk menjaga semangat santri dalam menghafal al-Qur’an adalah dengan selalu memotivasi mereka dengan metode ceramah, biasanya ini saya lakukan ketika ada santri yang sudah Khatam 30 Juz, lalu saya memanggil santri yang lain dan memberikan ceramah agar mereka tetap semangat sampai khatam 30 Juz”¹⁴⁹

Berdasarkan hasil temuan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pimpinan

¹⁴⁷ Wahyuni Riska, Wawancara 15 Juni 2019, pukul:11:48

¹⁴⁸ Ahmad Qusyairi Pulungan, Wawancara 31 Juli 2019, pukul:14:00

¹⁴⁹ Ahmad Siddik Nasution, wawancara 31 Juli 2019, pukul:20:00

Yayasan sering melakukan kegiatan tausyiah kepada santri baik yang sudah hafidz atau yang belum hafidz. Hal tersebut penulis lihat ketika ada salah seorang santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru khatam menghafal al-Qur'an tiga puluh Juz, pada saat itu kegiatan setoran dihentikan oleh yayasan, kemudian meminta semua santri untuk masuk kedalam ruangan untuk bersama-sama mendoakan santri yang menyelesaikan khataman hafalan tersebut. Namun sebelum doa bersama yayasan memberikan tausyiah, isi tausyiah berupa penjelasan -pejelasan tentang fadhilah fadhilah atau keutamaan-keutamaan orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an. Hal tersebut sangat efektif dijadikan strategi untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an.¹⁵⁰

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa yayasan sangat berpengaruh dalam memberikan motivasi kepada santri. Seringkali jika santri tidak menerima umpan balik yang berkenaan dengan hasil pekerjaan mereka, maka kerja mereka akan menjadi lamban atau mereka menjadi malas untuk belajar. Santri yang demikian sangat bergantung pada motivasi. Dalam upaya memberikan motivasi kepada santri pihak Yayasan maupun Pengasuh harus bisa menganalisa motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas menghafal dan menurun

¹⁵⁰ Observasi tanggal 15 Juni April 2019, pukul:20:20

semangatnya. Setiap saat pengurus Yayasan dan pengasuh bertindak sebagai motivator, motivator dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan santri dengan memberikan penguatan atau motivasi.

3) Punishment/hukuman

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pihak Yayasan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan memberikan hukuman. Dalam hal ini yang pertama peneliti lakukan adalah dengan melakukan interview dengan pengasuh tahfidz Santriyah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Ustadzah Nur Hamidah Nasuition sebagai berikut:

“Salah satu strategi yang dilakukan ketika ada santri tidak menyetor hafalan dan malas untuk menghafal adalah dengan memberikan hukuman pada santri. Dengan begitu mereka akan jera dan berusaha untuk menghafal untuk disetorkan kepada saya ataupun kepada guru yang bersangkutan¹⁵¹”

Hal senada juga di sampaikan oleh Ustadz Ali Murtono sebagai berikut:

“Disini setiap santri wajib menyetorkan hafalan tambahan setiap satu hari sebanyak 1 pojok atau lima belas baris. Jika sampai 3 kali santri tidak menyetorkan hafalan tambahan maka UU di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru khususnya di asrama ini adalah diberikan sanksi berupa membayar uang sebesar Rp 5.000 dan kebersihan. Ini salah satu

¹⁵¹Nur Hamidah , wawancara 15 Juni 2019, pukul:20:46

strategi yang dilakukan agar santri tidak malas-malasan dalam menghafal al-Qur'an¹⁵²

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi dilapangan, bahwa pada saat itu ada santriah atas nama Sabrina yang sering melanggar ketentuan-ketentuan/peraturan-peraturan. Seperti tidak menyetor hafalan al-Qur'an berturut-turut sampai tiga kali maka akan dikenakan denda berupa membayar denda sebesar Rp 5.000, disamping itu hukuman bisa berupa dengan menyuruh santriah tersebut berdiri didepan asrama sambil menghafal al-Qur'an.¹⁵³

4) Pujian

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh Tahfidz Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru yaitu Ustadz Bagind Andesta Lubis tentang strategi yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi dalam menghafal al-Qur'an, beliau mengungkapkan bahwa:

“Hal yang saya lakukan dalam meningkatkan motivasi santri untuk lebih giat lagi dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan memberikan pujian kepada para santri yang hafalannya bagus, namun pujian ini tidak begitu mempengaruhi bagi mereka yang tingkat hafalannya dibawah rata-rata¹⁵⁴”

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi

¹⁵² Ali Murtono, wawancar 15 Juni 2019, pukul:21:06

¹⁵³ Observasi tanggal 16 Juni 2019, pukul:17:05

¹⁵⁴ Baginda Andesta, wawancara, 16 Juni 2019, pukul:20:30

Babussalam Basilam baru perkataan pimpinan Yayasan tersebut memang benar-benar dilakukan ketika ada dua santri yang Khatam tiga puluh Juz, selaku pimpinan Yayasan memberikan pujian kepada mereka berdua, selain itu beliau juga memberikan pujian kepada beberapa santri yang hafalnya paling cepat selesai sambil memanggil untuk maju kedepan untuk mendampingi peserta yang sudah khatam 30 juz.¹⁵⁵

5) Mendatangkan motivator

Salah satu yang tidak kalah penting agar santri semangat dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan mendatangkan motivator atau orang-orang yang sudah hafal al-Qur'an. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadz Baginda Andesta tentang strategi yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, maka beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk terus menjaga semangat santri salah satu yang kami lakukan adalah dengan mengundang para hafidz-hafidzah untuk memberikan semangat, beberapa diantaranya adalah Ustadz Zul Bakti Panjaitan, H. Amsir Saleh Siregar, Partahian, Lc, dan Arkan Lubis semuanya adalah hafal al-Qur'an tiga puluh Juz”¹⁵⁶

Berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh peneliti perkataan diatas memang benar-benar dilakukan oleh Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru

¹⁵⁵ Observasi tanggal 16 Juni 2019, pukul:21:08

¹⁵⁶ Baginda Andesta, wawancara 16 Juni 2019, pukul:22:00

tanggal 11 April 2019 yang lalu, Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam baru mendatangkan Syekh Al-Hamdi Al-‘Athi dari mesir yang juga dosen di IAIN Padangsidimpuan untuk memberikan motivasi agar bagaimana agar cepat hafal al-Quran dan metode mengulang-ulang hafalan agar tidak lupa. Didalam acara tersebut Syekh Al-Hamdi Al-‘Athi memberikan motivasi dalam menghafal al-Qur'an.¹⁵⁷

6) bakat dan minat

Faktor lain yang menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an adalah bakat dan minat. Bakat individu biasanya ditunjukkan dari penonjolan-penonjolan dalam bidang tertentu bila dibandingkan dengan individu lain, istilah ini biasa dikenal dengan “bakat terpendam.”¹⁵⁸

Selain bakat, minat juga menentukan keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an. Minat yang besar untuk menghafal al-Qur'an sedikit banyak dapat mempengaruhi kecepatan santri dalam menghafal al-Qur'an. Santri yang tidak memiliki minat untuk menghafal al-Qur'an dan dipaksakan bisa membawa petaka bagi santri itu sendiri.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Baginda Andesta sebagai salah satu penanggung jawab *tahfidz takhassus* santri sebagai berikut:

¹⁵⁷Observasi tanggal 11 April 2019, pukul:10:30

¹⁵⁸Mustaqim, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm.

“Sering diantara orang tua santri menghubungi penanggung jawab tahfidz agar anaknya diikutkan dengan keadaan meminta tolong. Akan tetapi melihat bakat dan minat tidak ada atau kecenderungan untuk mengikutinya maka tidak kita masukkan. Dilain sisi ada juga orang tua yang tetap mengajak anaknya agar mengikuti masuk *tahfidz takhassus*, sehingga dengan berat hati anaknya mengikuti keinginan orang tua. Akhirnya yang terjadi anak tersebut semakin tidak teratur dan sering libur dan pada akhirnya berhenti”¹⁵⁹

Robi’atul Adawiyah Hasibuan sebagai santriyah yang sudah tiga tahun mengikuti *tahfidz takhassus* menjelaskan bahwa bakat dan minat adalah salah satu diantara yang terpenting dalam menghafal al-Qur’an. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya sudah tiga tahun mengikuti *tahfidz takhassus* ini dan alhamdulillah saya sudah khatam Tiga puluh Juz, karna memang menghafal ini adalah keinginan saya, sehingga tujuan saya pindah pesantren dari Darul Qur’an ke Peantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah untuk memperdalam hafalan al-Qur’an”¹⁶⁰

Dari penjelasan ustadz Baginda dan Robi’atul Adawiyah Hasibuan tersebut dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan kemampuan internal individu yang membedakan individu satu dengan individu lain. Oleh karena itu, bakat seseorang berbeda-beda dengan kemampuan masing-masing. Seseorang yang memiliki bakat penghafal lebih mudah menghafal al-Qur’an dari pada seseorang yang tidak memiliki bakat kemampuan menghafal dengan baik. Terkait dengan hal tersebut, maka bakat santri dalam

¹⁵⁹ Baginda Andesta, wawancara 17 Juni 2019, pukul:08:30

¹⁶⁰ Robiyatul Adawiyah, wawancara 16 Juni 2019, pukul:09:03

menghafal al-Qur'an perlu digali dan dikembangkan, sehingga santri dapat menghafal al-Qur'an dengan kemampuan yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa ketika proses penghafalan dan penyeteroran hafalan khususnya di asrama santriyah, bahwa semangat menghafal yang tinggi sehingga dengan bakat dan minat yang masing-masing mereka miliki mereka bisa hafal dalam satu hari lima belas baris atau yang mereka istilahkan dengan satu pojok.¹⁶¹ Disaat yang sama peneliti mewawancarai Yusnah Hasanah tentang penghafalan dan pengulangan. Yusnah menjelaskan bahwa setiap harinya target hafalan yang wajib disetor maksimalnya lima belas baris. Sedangkan untuk *muraja'ah* (pengulangan) dalam satu hari minimal tiga juz.¹⁶²

Dengan melihat penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bakat dan minat sangat mempengaruhi terhadap proses penghafalan. Dengan melihat pengaruh bakat dan minat terhadap kecepatan menghafal al-Qur'an santri, maka bakat dan minat santri harus dipupuk, sehingga santri dapat menghafal al-Qur'an sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru. Oleh karena itu, bimbingan dari guru sangat penting perannya bagi santri agar santri

¹⁶¹Observasi 16 Juni 2019, pukul:20:03

¹⁶² Yusnah Hasanah, wawancara 16 Juni 2019, pukul:20:30

tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an yang didukung dengan bakat yang dimiliki masing-masing santri.

7) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang menghafal al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal al-Qur'an tidak hanya dari segi lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Orang yang menghafal al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang.

Tidak terkecuali di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi bahwa salah satu yang mempengaruhi kecepatan menghafal salah satunya adalah kesehatan. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Baginda bahwa banyak santri yang pada awalnya mengikuti *tahfidz takhassus* akan tetapi karna faktor kesehatan sehingga tidak bisa lagi melanjutkan hafalan.¹⁶³

¹⁶³ Baginda Andesta, wawancara 19 Juni 2019, pukul:14:03

Pernyataan di atas sesuai dengan wawancara peneliti dengan santri atas nama Borohim Siregar sebagai berikut:

“Saya mulai kelas dua sampai kelas empat sangat semangat dalam menghafal al-Qur’an sehingga al-hamdulillah hafalan saya sudah dua puluh juz, akan tetapi karna faktor kesehatan pada telinga saya waktu kelas empat saya mengundurkan diri, setelah kelas enam saya merasa kesehatan sudah pulih maka saya masuk kembali”¹⁶⁴

Yusnatul Hasanah juga menjelaskan sebagai berikut:

“Saya sudah tiga tahun mengikuti program *tahfidz takhassus* akan tetapi waktu kelas dua saya mengalami operasi usus sehingga saya berhenti, akan tetapi setelah kelas tiga saya merasa penyakit saya sudah sembuh sehingga saya kembali mengikuti program *tahfidz takhassus*.¹⁶⁵

8) Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal al-Qur’an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal al-Qur’an. Hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Nur Hamidah sebagai sebagai berikut:

“Anak-anak yang mengikuti *tahfidz takhassus* adalah anak-anak pilihan yang sudah melalui beberapa tahapan ataupun ujian. Diantara tahapan tersebut adalah 1. kecepatan menghafal, yaitu ujian kecepatan hafal kitab *Jurumiyah* dan *Amtsilatut tasrif* waktu mereka kelas satu, 2. Kecepatan menghafal waktu seleksi *tahfidz takhassus*, yakni menghafal dua lembar al-Qur’an dalam waktu enam puluh menit paling lama”¹⁶⁶

¹⁶⁴Borohim Siregar, wawancara 19 Juni 2019, pukul:16:30

¹⁶⁵Yusnah Hasanah, wawancara 19 Juni 2019, pukul:17:05

¹⁶⁶Nur Hamidah, wawancara 21 Juni 2019, pukul:15:00

Dengan demikian dapat dilihat bahwa salah satu pendukung dalam menghafal al-Qur'an adalah kecerdasan, baik kecerdasan dalam menghafal dan mengatur waktu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar santri yang mempengaruhi kecepatan mereka dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Metode yang digunakan

Salah satu faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah faktor eksternal diantaranya adalah penggunaan metode menghafal. Meskipun tidak semua metode harus digunakan oleh santri, namun santri dapat memilih metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri, sehingga variasi penggunaan metode menghafal yang digunakan oleh santri sangat memungkinkan terjadi. Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan, dengan menggunakan metode yang tepat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri, maka menghafal al-Qur'an dapat berjalan dengan baik.

Pentingnya metode menghafal al-Qur'an disadari oleh guru begitu juga dengan santri Pondok Pondok Pesantren Syekh

Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, bahwa dengan metode yang digunakan sangat mempengaruhi untuk kecepatan menghafal. Pernyataan di atas sesuai dengan wawancara peneliti dengan Asril Gunawan sebagai berikut:

“Setelah saya mengikuti *tahfidz takhassus* ini sudah ada tiga metode yang saya gunakan yaitu *Wahdah, Istima’ul Mahfudz* dan *Kitabah*. Akan tetapi yang paling sering saya pakai adalah *wahdah*, mengingat dengan metode *wahdah* dimanapaun bisa. Adapun dengan metode *kitabah* tergantung kepada ayatnya, bilamana hafalan berkaitan dengan dengan ayat yang ada persamaan atau sulit untuk dihafal maka terlebih dahulu yang saya lakukan adalah metode *kitabah*. Sangat berbeda dengan metode *Istima’ul Mahfudz*, metode ini harus selalu berada disekitar asrama mengingat jangkauan lousspeaker terbatas, metode ini biasa kami gunakan ketika hendak istirahat malam”¹⁶⁷

Dari pernyataan saudara Asril Gunawan tersebut dapat dilihat bahwa metode menghafal adalah hal sangat perlu diperhatikan oleh santri. Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan, dengan menggunakan metode yang tepat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri, maka menghafal al-Qur’an dapat berjalan dengan baik.

Nurhasanah Siregar juga menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam menghafal ada dua metode yang saya gunakan yaitu metode *kitabah* dan *wahdah*, akan tetapi metode *kitabah* saya pakai ketika ada ayat-ayat yang ada kemiripan”¹⁶⁸

Setelah lebih jauh dilakukan interview dan observasi, ternyata kebanyakan dari santri Pondok Pesantren Syekh

¹⁶⁷ Asril Gunawan, wawancara 21 Juni 2019, pukul:15:30

¹⁶⁸ Nur Hasanah Siregar, wawancara 21 Juni 2019, pukul:16:30

Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru bahwa *tahfidz takhassus* dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *wahdah* yaitu santri membaca ayat demi ayat secara berulang-ulang yang kemudian setelah hafal baru digabung dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Seperti yang dikatakan santri atas nama Muhammad Juanda sebagai berikut;

“Diantara metode yang paling sering saya gunakan adalah dengan menggunakan metode *wahdah*, yaitu membaca ayat Perayat dan kemudian menggabungkan dengan ayat sesudah dan sebelumnya, setiap harinya biasanya saya menghafal al-Qur'an satu halaman, pernah juga menggunakan metode *wahdah* sambil melihat terjemahnya, namun saya mengalami kesulitan dalam mengingatnya, selain metode di atas saya juga pernah menggunakan metode menghafal al-Qur'an dengan mendengarkan murattal para huffadz secara berulang-ulang”¹⁶⁹

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh pernyataan Monalisa bagai berikut;

“Metode yang saya gunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan membaca ayat demi ayat dan kemudian menggabungkan dengan ayat yang lain,. Metode ini di kenal dengan istilah metode *wahdah*, kadang juga saya menunakan metode mendengar sebelum menghafal al-Qur'an”¹⁷⁰

Berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh peneliti pernyataan Muhammad Juanda di diatas memang benar-benar sesuai dengan apa yang ada di lapangan pada tanggal 9 April 2019 peneliti melihat para santri menghafal dengan membaca ayat secara

¹⁶⁹Muhammad Juanda, wawancara 21 Juni 2019, pukul:16:37

¹⁷⁰ Monalisa, wawancara 27 Juni 2019, pukul:14:30

berulang-ulang dan para santri duduk ditempat yang terpisah antara satu sama lain.

2) Waktu menghafal al-Qur'an

Faktor utama yang juga merupakan “alasan tradisional” dalam menghafalkan al-Qur'an adalah alasan kesibukan. Beberapa kegagalan utama biasanya karena tidak adanya kedisiplinan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Bagimanapun juga, alokasi waktu untuk membaca dan menghafal al-Qur'an harus direncanakan dalam setiap hari.

Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan menghafal al-Qur'an di Pondok Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah pengaturan waktu. Hasil ovservasi peneliti menunjukkan bahwa asrama *tahfidz takhassus* memiliki jadwal tertentu ataupun kegiatan sehari-hari.

Adapun kegiatan Asrama *Tahfidz takhassus* Pondok Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah sebagai berikut:

Tabel 4:6

NO	Waktu	Kegiatan
----	-------	----------

1.	03:30-05:30	Bangun Pagi, Shalat Tahajjut, Shalat subuh dan setoran pagi
2.	05:30-07:15	MCK, Sarapan Pagi, Persiapan KBM
3.	07:15-08:00	Apel Pagi dan Shalat Duha
4.	08:00-10:00	KBM
5.	10:00-12:15	Menghafal dan <i>Muraja'ah</i>
6.	12:15-13:30	Shalat Zuhur, Makan Siang dan <i>Muraja'ah</i>
7.	13:30-15:00	Tidur siang
8.	15:00-16:00	Perseiapan Shalat 'Asar, Shalat 'Asar
9.	16:00-17:30	<i>Muraja'ah</i> hafalan, dan penyetoran hafalan
10.	17:30-18:45	Persiapan Shalat Ma'rib, Shalat Ma'rib
11.	18:45-19:45	Makan Malam
12.	19:45-20:30	Shalat 'Isa
13.	20:30-22:00	Setoran hafalan
14.	22:00-03:30	Istirahat malam

Perlu disadari bahwa semangat santri dalam menghafal berbeda beda, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Siti 'Aisyah sebagai berikut;

“Bahwa semangat dalam menghafal al-Qur'an akan naik pada pukul 00:4 sampai pukul 05:30, kemudian akan menurun sampai siang, setelah shalat juhur akan kembali samapai Shalat 'Asar. Kemudian setelah shalat 'Isya semangat akan kembali sampai pukul 22:00.¹⁷¹

¹⁷¹Siti 'Aisyah, wawancara 27 Juni 2019, pukul:17:09

Melihat penjelasan di atas bahwa salah satu keuntungan pengaturan waktu tersebut adalah pulihnya semangat dan mencegah kejenuhan ataupun kebosanan santri. Sehingga dengan mengelola waktu dengan baik juga akan membuat santri bisa menyelesaikan lebih banyak pekerjaan yang lainnya.

3) Fasilitas Pendukung

Faktor lain yang mempengaruhi kecepatan menghafal santri adalah fasilitas (sarana dan sarana) pendukung. Fasilitas yang dimiliki santri dalam menghafal al-Qur'an dapat digunakan sebagai media untuk menghafal al-Qur'an. Fasilitas yang memadai lebih mendukung santri untuk menghafal al-Qur'an daripada santri tidak memiliki fasilitas sama sekali. Fasilitas pendukung menghafal al-Qur'an di Pondok Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, fasilitas yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren, misalnya tempat-tempat duduk untuk menghafal seperti pendopo, halte, ruangan menghafal, asrama khusus, al-Qur'an dan lain sebagainya. Kedua, fasilitas yang dimiliki santri sendiri, misalnya al-Qur'an dan bukun panduan menghafal. Fasilitas santri untuk menghafal al-Qur'an cukup memadai, hasil wawancara peneliti dengan Ira Muhaira adalah sebagai berikut:

“Tempat menghafal yang paling saya sukai adalah dibawah pohon agar lebih sejuk, tempat menghafal kami bervariasi, ada yang

dibawah pohon jati, diteras asrama, mushalla, dipinggir kolam dan ditempat-tempat lainnya.¹⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru tentang strategi yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal al-Qur'an, maka beliau mengungkapkan bahwa:

“Salah satu strategi yang kami lakukan agar santri lebih termotivasi menghafal al-Qur'an selain yang disebutkan di atas, adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Maksudnya adalah membagi santri di setiap programnya, yang masuk *tahfidz takhassus* asramanya khusus. Hal ini kami lakukan selain agar santri lebih termotivasi agar kegiatan menghafal al-Qur'an lebih kondusif”¹⁷³

Melihat hal tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan adalah faktor yang menentukan kecepatan menghafal al-Qur'an. Lingkungan yang nyaman dapat berpengaruh bagi santri untuk mempermudah menyerap hafalan. Berbeda dengan lingkungan yang gaduh, maka santri dapat terganggu dalam melakukan hafalan, sehingga hafalannya mudah hilang. Pentingnya tempat menghafal disadari oleh santri Pondok Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru bahwa tempat yang digunakan menghafal santri dalam kategori cukup nyaman.

Selanjutnya dalam proses menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, tidak

¹⁷²Ira Muhaira, wawancara 27 Juni 2019, pukul:20:30

¹⁷³Ahmad Darwis, wawancara 27 Juni 2019, pukul:21:15

akan pernah terlepas dari Faktor penghambat dan pendukungnya.

Adapun yang menjadi faktor penghambat sebagai berikut;

a) Malas, tidak Sabar, dan berputus asa

Malas adalah kesalahan yang sering terjadi, tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang penghafal dilanda kebosanan. Walaupun al-Qur'an adalah *kalam* yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal al-Qur'an atau *muraja'ah*. Dari bahasan diatas dapat kita simpulkan bahwa malas adalah hal yang wajar namun seorang penghafal harus bisa mengontrol dan mengatur diri kita untuk tidak mengikuti rasa malas itu sehingga terhindar dari ketidak sabaran serta tidak mudah berputus asa.

Berdasarkan wawancara dengan Uswatun hasanah sebagai berikut;

“Faktor yang menghambat dalam menghafal al-Qur'an adalah, malas, dan ayat-ayat al-Qur'an yang sulit untuk dihafal selain itu ada ayat-ayat yang sama, sehingga bosan dan terkadang putus asa”¹⁷⁴

Sedangkan berdasarkan wawawancara dengan Semi Harahap sebagai berikut;

¹⁷⁴ Uswatun Hasanah, wawancara 29 Juni 2019, pukul:15:00

“faktor yang menghambat yang saya temui ketika menghafal al-Qur'an adalah rasa malas, rindu sama orang tua sedangkan faktor pendukung menurut saya adalah lingkungan yang kondusif”¹⁷⁵

Berdasarkan wawancara dengan Maraiaman Pulungan sebagai berikut;

“Yang menjadi faktor penghambat bagi saya dalam menghafal al-Qur'an adalah faktor perempuan ea maklum masih muda, selain itu yang menjadi faktor penghambat adalah malas, sedangkan faktor pendukungnya antara lain tempat yang bagus, SPP murah, dan adanya teman-teman yang sering memberikan motivasi”¹⁷⁶

b) Tidak bisa mengatur waktu

Masalah ini telah banyak dibahas oleh para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu harus selalu ingat akan hal ini. Selayaknya kita harus ingat ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang mengajarkan kita dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kesibukan itu pasti ada tapi yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga semua kewajibannya bisa dilaksanakan.

Hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Elfi Sahara Pulungan sebagai berikut:

“Sekalipun sudah ada jadwal kegiatan santriyah selama dua puluh empat jam akan tetapi masih ada santri yang belum bisa memmanfaatkannya dengan baik, ada yang tidur sebelum waktunya sehingga target hafalan perhari tidak bisa

¹⁷⁵Uswatun Hasanah, wawancara 29 Juni 2019, pukul:16:30

¹⁷⁶ Maraiaman Pulungan, wawancara 29 Juni 2019, pukul:17:18

diselesaikan, ada yang menambah waktu libur setelah libur semester, sehingga sangat berpengaruh kepada target masing-masing”¹⁷⁷

c) Sering Lupa

Lupa adalah sifat yang biasa pada diri manusia. Maka dari itu janganlah terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Hal yang terpenting adalah bagaimana supaya bisa menjaga dan membuat hafalan yang lupa kembali lagi, yaitu dengan rajin-rajin *muroja'ah* dan juga berintrospeksi diri untuk melihat kesalahan apa serta hal apa yang perlu dilakukan.

Hasil wawancara peneliti dengan Ansar Sitompul sebagai berikut:

“Salah satu yang membuat saya mengundurkan diri dari program *tahfidz* takhassus adalah masalah lupa, sehingga menimbulkan kebosanan dan rasa putusasa bagi saya. Sehingga hafalan saya hanya sampai sembilan Juz dan sekarang sudah pada lupa.”¹⁷⁸

Berdasarkan hasil pemaparan hasil wawancara dan di atas dan pengamatan penulis dapat diketahui bahwa yang jadi faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. lingkungan yang bisa di bilang kondusif
2. Adanya kegiatan yang *istiqomah* seperti *muraja'ah* dan setoran tambahan

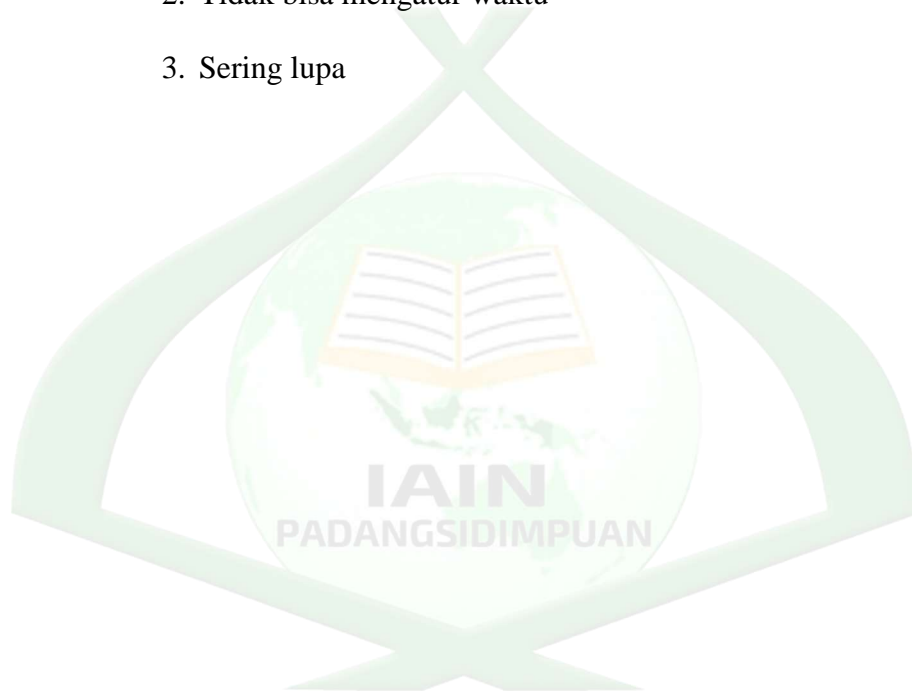
¹⁷⁷Elfi Sahara Pulungan, wawancara 2 Juli 2019, pukul:21:15

¹⁷⁸ Ansar Sitompul, wawancara 2 Juli 2019, pukul:21:35

3. Sering mendapatkan motivasi/semangat baik dari teman maupun dari ustadz/Pengasuh/Yayasan
4. Sarana dan prasarana yang mendukung

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Malas
2. Tidak bisa mengatur waktu
3. Sering lupa



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data di lapangan tentang Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan secara garis besar ada tiga yaitu: metode *wahdah*, *kitabah*, dan *Istima'ul Mahfudz*, santri mendengar sebuah rekaman sebelum masuk pada proses penghafalan.
2. Bahwa implementasi Metode *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru sebagai berikut:
 - a) Implementasi Metode *Wahdah*

Adapun langkah-langkah dalam implementasi metode *wahdah* adalah sebagai berikut: a) Para santri memasuki tempat menghafal b) Santri membuka al-Qur'an masing- untuk melakukan tilawah (membaca) al-Qur'an dengan tartil, sebelum talaqqi kepada guru santri terlebih dahulu membaguskan bacaan masing-masing. c) Santri secara

bergantian maju ke hadapan guru membacakan ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. d) Santri mendengarkan dengan baik ayat yang sedang dibacakan oleh guru, setelah itu baru dibacakan santri dihadapan guru. e) Siswa diberikan waktu untuk menghafalkan ayat al-Qur'an tersebut kemudian menyetorkan hafalan tersebut kepada guru pada waktu yang sudah ditentukan

b) Implementasi Metode *Kitabah*

Adapun langkah-langkah dalam implementasi metode *Kitabah* adalah sebagai berikut: a) Para santri memasuki tempat menghafal. b) Para santri membawa buku *kitabah* masing-masing. c) Santri membaca ayat tersebut di depan guru. d) Setelah lulus bacaan santri menuliskan ayat tersebut sambil menghafalnya. e) Setelah hafal santri menyetor hafalan masing-masing kepada guru yang bersangkutan. f) Setelah lulus santri kembali menuliskannya dengan hafalan (tidak melihat teks). g) Guru memeriksa tulisan tersebut.

c) Implementasi metode *Istima'ul Mahfudz* (Metode mendengar sebelum menghafal)

Implementasi metode *Istima'ul Mahfudz* (Metode mendengar sebelum menghafal) dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah sebagai berikut: a) Santri terlebih membaca

membaca al-Qur'an didepan guru sesuai dengan kaidah yang benar. b) Santri mendengarkan rekaman. c) Santri masuk pada proses menghafalan. d) Setelah hafal santri menyetor hafalan masing-masing kepada guru yang bersangkutan. e) Santri melakukan *murajaa'ah* .

3. Faktor pendukung *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah: a) Faktor Internal berupa: Motivasi, Punishment/hukuman, Pujian, Mendapatkan motivator, Bakat dan Minat, Faktor kesehatan dan faktor kecerdasan. b) Faktor eksternal berupa; Metode yang digunakan, Waktu menghafal al-Qur'an dan fasilitas pendukung. Sedangkan yang menjadi penghambat *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah; Malas, tidak sabar, dan berputus asa, tidak bisa mengatur waktu dan sering lupa.

B. Saran-saran

1. Kepada pengasuh yayasan
 - a. Agar selalu meningkatkan fasilitas sekolah khususnya fasilitas *tahfidzul Qur'an*
 - b. Agar memberikan penghargaan kepada setiap santri yang berhasil menghafal 30 Juz

2. Bagi tenaga pendidik
 - a. Agar senantiasa memberikan arahan cara mengatur waktu yang berkaitan dalam hal menghafal al-Qur'an
 - b. Hendaknya agar terus membimbing dan memotivasi santri agar tetap semangat dan *istiqamah* menambah dan mengulang hafalan.
 - c. Senantiasa memberikan inovasi dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru
3. Bagi santri
 - a. Berusaha mengikuti pembelajaran seefektif dan semaksimal mungkin
 - b. Senantiasa meningkatkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam menghafal al-Qur'an

Daftar Pustaka

- Saa'dullah. 2008. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1985. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra,
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi
- Departemen agama RI. 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: UII
- As-Sirjani, Raghieb & A. Abdurrahman Khaliq. 2007. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam
- Karzun, Anis Ahmad. 2006. *Nasihat Kepada Pembaca Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arafah
- Fathoni, Dimiyati M. 2000. *Memilih Metode Menghafal Al-Qur'an*. Mojokerto: Pustaka Taufiq
- Ulaiwah, Muna Said. 2011. *Kisahku dalam menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Atabik, Ali. 1995. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Media
- Khon, Addul Majid. 2008. *Praktikum Qiro'at*. Jakarta: Amzah
- Tim penyusun Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Syubrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Musyafiq, Ahmad & M. Qadirun Nur. 2010. *Tarjamah Manahil Fi'Ulumul Qur'an*. Jakarta: Gaya Media pratama
- Husain Thabathaba'I, Sayyid Muhammad. 2003. *Memahami Esensi Al-Qur'an* Jakarta: Lentera

- Bina, A Ahda. 2011. *Mudah dan Cepat menghafal Surat-surat Pilihan*, Surakarta: Ziyat Visi Media
- Jawwad 'Abdalah. 2004. *Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan publika
- Syamsuddin, Achmad Yaman. 2007. *Cara mudah menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Insan kamil
- Karzun, Anas Ahmad. 2006. *15 Kiat menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Pt Mizan Publika
- Effendi, Taufiq Hamim. 2009. *Jurus jitu Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Tauhid Media Center
- Al-Kahiil, Abdul Ad-Daim. 2009. *Metode baru Menghafal Al-Qur'an*. Klaten: Inas Media
- Karzun, Anis Ahmad. 2006. *Nasihat Kepada Pembaca Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Arafah
- as-sirjani, Raghil. 2009. *Mukjijat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Jikrul Hakim
- Abdurrahman, Abdul Khaliq. 2006. *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pusta Al-Kautsar
- Ar-Rasyid, Haya. 2006. *Kiat Mengatasi Kendala Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pusta Assofwa
- w Ahsin. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi aksara
- Wiwi, Alawiyah Wahid. 1998. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Mutiara ilmu
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito
- Mathori, Mukh dan Anwar Saifull. 2000. *Mutiara Hikmah*. Jakarta: Nurul Ilmu
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zuhairini dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani
- Moleong Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Winarno Surakhmat. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung :Tarsito
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Statistik Jilid II*. Yokyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

